

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. 2002. *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: INSIST Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, Marvin W. & Melinda C. Bier. 2005. *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide For Educators*. St. Louis: University of Missouri Press.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy, 2nd Edition*. San Francisco: Longman A Pearson Education Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ketiga, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Foley, W. A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Gall, M. D., J.P Gall, and R. B Borg, 2003. *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon.
- Grant, C. A. and J. L Lei, (eds). 2001. *Global Constructions of Multicultural Education: Theories And Realities*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koentjaraningrat. 1986. "Peranan *Local Genius* dalam Akulturasi", dalam Ayatrohaedi, (ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mesthrie, R., J. Swann, A. Deumer and W. L. Leap. (2009). *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburg University Press.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Rake Sarasin, Yogyakarta
- Nucci, Larry P. and Darcia Narvaés. 2008. *Handbook of Moral and Character*

Education. New York: Routledge.

Nieto, Sonia. 2010. *Language, Culture, and Teaching : Critical Perspectives for a New Century*. New York: Routledge.

Walter, Elizabeth (ed). 2008. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary 3rd Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Woodford, Kate and Guy Jackson (eds.). 2003. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Cambridge: Cambridge University Press.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris di SMA. Secara keseluruhan tujuan penelitian yang terbagi dalam tiga tahun ini, yakni: (1) Tahun pertama bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris di SMA dan penyusunan rancangan model buku ajar; (2) Tahun kedua bertujuan untuk mengembangkan model buku ajar bahasa Inggris; dan (3) tahun ketiga bertujuan untuk implementasi model buku ajar dan pengembangan model sistem pembelajaran bahasa Inggris di SMA yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development* modelnya Gall, Gall, dan Borg (2003). Adapun langkah-langkah prosedurnya adalah: Tahun pertama, mencakup dua kegiatan besar, yakni studi pendahuluan (*define*) dan perancangan (*design*), yang secara umum berisi dua kegiatan besar yakni: identifikasi pola-pola insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris dan penyusunan rancangan awal model buku ajar. Tahun ke-2 merupakan tahapan pengembangan (*development*), yakni pengembangan buku ajar. Tahun ke-3 merupakan tahapan pengembangan untuk produk kedua, yakni model sistem pembelajaran bahasa Inggris di SMA dan diseminasi hasil pengembangan buku ajar.

Adapun target yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah terwujudnya model buku ajar dan sistem pembelajaran bahasa Inggris bagi SMA yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelbagai persoalan moral budaya dan bangsa Indonesia yang cenderung semakin kompleks dan multidimensi, dan bahkan seolah tak ada jalan keluar sebagai solusinya pada dekade akhir-akhir ini, mengindikasikan adanya persoalan kritis, terutama terkait dengan ranah '*nation and character building*' yang mendera bangsa ini. Fenomena tersebut, jika ditilik dari perspektif pendidikan, mencerminkan sebetulnya kegagalan yang sangat serius dalam salah satu pilar terpenting dari pendidikan bangsa ini, yakni pendidikan nilai atau karakter. Perlu diketahui bahwa yang dinamakan pendidikan karakter, dalam konteks pendidikan di Indonesia, tidak berdiri sebagai satu disiplin tersendiri, melainkan terinternalisasi dalam banyak disiplin, termasuk dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Yang menjadi persoalan krusial kemudian adalah kenyataan yang menunjukkan betapa pembelajaran bahasa Inggris yang terselenggara selama ini seolah tidak ada kaitan kepentingan sama sekali dengan dimensi domain pendidikan karakter. Padahal, praksis pembelajaran bahasa Inggris itu amat potensial bagi hadirnya insersi nilai-nilai budaya asing masyarakat penuturnya, yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai budaya masyarakat kita. Hal ini terkait dengan fakta bahwa praksis pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Inggris senantiasa disertai dengan pembelajaran budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itulah, setiap pengajar bahasa Inggris keberadannya menjadi bagian penting untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yakni untuk mendidik manusia Indonesia agar memiliki karakter seutuhnya, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Pasal 3, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dimaksud, maka salah satu upaya penting yang kiranya amat mendesak dan perlu dilakukan untuk mengantisipasi dampak insersi budaya asing, terutama Barat, adalah dengan

mengintegrasikan pendidikan karakter atau nilai yang berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris, guna semakin mendukung upaya menumbuhkan, meningkatkan, dan memelihara semangat nasionalisme di masa mendatang.

B. Tujuan Khusus

Secara ringkas, tujuan penelitian ini, yang terbagi dalam tiga tahun, dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Tahun ke-1 merupakan tahapan pendahuluan yang secara umum berisi dua kegiatan besar yakni: identifikasi pola-pola atau bentuk insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris SMA dan perancangan penyusunan model buku ajar. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan pada tahun pertama meliputi: (1) identifikasi bentuk-bentuk insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris saat ini digunakan di SMA; (2) identifikasi pendapat dari para pengguna buku-buku ajar bahasa Inggris SMA tersebut, yakni para guru dan siswa SMA; (3) menyusun pola/ bentuk insersi budaya pada buku ajar Bahasa Inggris SMA; dan diakhiri dengan perancangan model buku ajar yang hendak disusun.
2. Tahun ke-2 merupakan tahapan pengembangan buku ajar. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) penyusunan draf awal buku ajar bahasa Inggris untuk SMA; (2) identifikasi dan perumusan tujuan pengembangan buku ajar bahasa Inggris; (3) penyusunan draf buku ajar bahasa Inggris SMA yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter; (4) meminta pendapat ahli/ pakar pengajaran bahasa Inggris; (5) melakukan uji coba model buku ajar secara terbatas.
3. Tahun ke-3 merupakan tahapan implementasi dan diseminasi buku ajar dan model pembelajaran. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) melakukan uji keterbacaan model buku ajar secara terbatas dan revisi; (2) melakukan uji coba model buku ajar secara luas; (2) melakukan diseminasi dan implementasi buku ajar secara luas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah disebutkan dalam urgensi penelitian di atas, penelitian atau kajian tentang integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris di SMA ini menarik dan penting untuk dilaksanakan mengingat hal ini merupakan salah satu upaya pemertahanan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan hasil studi literatur di lapangan, kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis *character building* telah tampak dari banyaknya forum ilmiah yang mengangkat isu pendidikan karakter sebagai topik utama.

Pemerintah pun telah mulai menaruh perhatian pada penerapan pendidikan berbasis karakter yang di antaranya diwujudkan dengan upaya penerbitan 2 buku oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, Kementrian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 terkait dengan upaya pengembangan dan peningkatan pengembangan budaya dan pendidikan karakter. Buku yang pertama berjudul *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Meningkatkan Daya Saing dan Karakter Bangsa* dan buku yang kedua berjudul *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kedua buku ini pada hakikatnya adalah semacam pedoman bagi sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada praksis pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan studi literatur di lapangan belum ditemukan adanya buku ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam praksis pembelajarannya, termasuk dalam hal ini dalam ranah pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya dan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas pada khususnya.

Berdasarkan data-data referensi terbatas sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian dengan topik *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris* ini, di samping merupakan topik yang masih mempunyai makna derajat signifikansi yang tinggi

bagi masyarakat luas, juga dapat dipertanggungjawabkan dari sisi orisinalitasnya.

B. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Buku Ajar

Buku ajar merupakan paket belajar yang berkenaan dengan suatu unit materi belajar. Perwujudan buku ajar dapat berupa bahan cetak untuk dibaca subjek belajar dan bahan cetak ditambah tugas. Pada dasarnya buku ajar diartikan sebagai buku acuan yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini ditegaskan oleh Richards and Schmidt (2002: 550) yang mendefinisikan buku ajar atau *text book* sebagai:

A book on a specific subject used as a teaching learning guide, especially in a school or college. Textbooks for foreign language learning are often part of a graded series covering multiple skills (listening, reading, writing, speaking, grammar) or deal with a single skill (e.g. reading).

Lebih lanjut Richards and Schmidh (2002: 339) juga menyatakan bahwa “*the use of modules is said to allow for flexible organization of a course and can give learners a sense of achievement because objectives are more immediate and specific*”.

2. Pemahaman tentang Pendidikan Karakter

Konsep dasar pendidikan karakter bisa dirunut dari dua istilah utama, yakni konsep pendidikan dan karakter. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20, Tahun 2003, pasal 1 ayat 1). Sementara itu, Nucci dan Narvaéz (2008:5) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai:

Practices that schools and teachers use to influence student learning and development although children's and adolescents' moral development and

character formation, however, are not simply the result of schooling, but this is widespread agreement that schools should contribute to students' moral development and character formation.

Adapun karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Jakarta, 2010: 3).

Istilah kebajikan (*virtues*) dalam pengertian ini dipahami sebagai sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa ((Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Jakarta, 2010: 3-4).

Lebih lanjut Nucci & Narvaes (2008:2) menyatakan bahwa

....in broad terms the debates over moral and character education divide along some dimensions. One broad distinction is between those who view character formation and morality as centered on the cultivation of virtues and those who argue that morality is ultimately a function of judgments made in context. Traditional character educators generally fall within this perspective. On the other hand, those who emphasize the role of reason and judgment draw their philosophical arguments from rationalist ethics with its emphasis on autonomous justification for moral actions based on principles of justice or fairness.

Pendapat ini mengisyaratkan pemahaman mengenai istilah pendidikan karakter yang dapat diartikan sebagai pendidikan moral atau pendidikan nilai. Pengertian mendasar terkait istilah karakter juga dapat ditemukan dalam *Cambridge Advanced Learners' Dictionary* (2008) yang diartikan sebagai *the particular*

combination of qualities in a person or place that makes them different from others.

Pengertian mengenai pendidikan karakter juga dapat dirunut dari beberapa pernyataan Berkowitz & Bier (2005:8), yakni:

- 1) *Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share. It is the intentional, proactive effort by schools, districts, and states to instill in their students important core ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and others.*
- 2) *Character education is teaching children about basic human values, including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect. The goal is to raise children to become morally responsible, self-disciplined citizens.*
- 3) *Character education is the deliberate effort to develop good character based on core virtues that are good for the individual and good for society.*
- 4) *Character education is any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled, and responsible.*

Permasalahan perlunya pendidikan karakter juga telah menjadi perhatian kalangan pendidikan di negara ini, hal ini diantaranya ditunjukkan dengan maraknya diskusi tentang perlunya integrasi pendidikan karakter dalam praktek pembelajaran di sekolah. Diskusi ini banyak dilaksanakan baik melalui seminar-seminar ilmiah maupun diterbitkan buku pedoman pelaksanaan praktek integrasi pendidikan karakter di sekolah, baik jenjang sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, salah satunya adalah yang dikembangkan oleh Zuchdi, dkk (2010). Berikut adalah nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan di perguruan tinggi menurut Zuchdi, dkk (2010: 14-16), yakni: 1) ketaatan beribadah, 2) kejujuran, 3) tanggung jawab, 4) kedisiplinan, 5) etos kerja, 6) kemandirian, 7) sinergi, 8) kritis, 9) kreatif dan inovatif, 10) visioner, 11) kasih sayang dan kepedulian, 12) keikhlasan, 13) keadilan, 14) kesederhanaan, 15) nasionalisme, dan 16) internasionalisme.

Keenambelas nilai-nilai karakter ini secara umum berisi nilai-nilai yang terkait dengan hubungan manusia yang terkait dengan Tuhan, diri sendiri, sesama

manusia, negara/ pemerintah, dan juga hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya.

Oleh karenanya, perbincangan perihal konsep pendidikan karakter secara mendasar sangat terkait dengan pengkajian perihal apa yang diistilahkan dengan konsep kearifan budaya lokal. Istilah budaya lokal seringkali dikaitkan dengan istilah tradisi yang secara tekstual berarti “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, yang berangkat dari penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005:1208). Istilah ini membuahakan kata turunan yakni tradisional, yang maknanya juga hampir sama, yakni sebagai sebetuk sikap atau cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Dengan demikian terminologi dari konsep tradisi itu maknanya dekat dengan konsep dan khazanah lokalitas.

Dalam perspektif arkeologi, khazanah tradisi dan budaya lokal kerap diistilahkan sebagai ‘*local genius*’ (Koentjaraningrat, 1986:80), yang dalam kata-kata Wales (dalam Poespowardojo, 1986:30) diberikan pengertian, “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experience in early life*”. Pentingnya ciri-ciri khas yang ada dalam setiap budaya bangsa, atau yang biasa disebut sebagai ‘pribumi’ itulah yang oleh Wales diistilahkan ‘*local genius*’, yang di dalamnya terkandung makna sebagai ‘*basic personality of each culture*’, atau dalam pemaknaan Anderson (2002:6) disebut sebagai ‘*cultural artefacts of a particular kind*’. Dengan demikian, *local genius* merupakan manifestasi kepribadian masyarakat, yang tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam persepsi untuk melihat dan menanggapi dunia luarnya, dalam pola, gaya, serta sikap hidup yang ditunjukkan dalam tingkah laku sehari-hari, yang mewarnai perikehidupannya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, dalam pemaknaan yang lebih luas budaya yang berdimensikan kultural, Rendra (1983:3) mengungkapkan bahwa

tradisi merupakan kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat, sifatnya luas sekali, meliputi segala kompleksitas kehidupan, sehingga sukar dipilah-pilah dengan pemerincian yang tetap dan pasti. Ia sulit sekali diperlakukan seperti itu, karena tradisi itu bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Ia dapat disederhanakan, tetapi kenyataannya tidak sederhana.

Lebih jauh lagi Rendra menegaskan, bahwa sebagai kebiasaan dan kesadaran kolektif, tradisi dapat merupakan mekanisme yang membantu memperlancar pertumbuhan pribadi anggota masyarakat. Namun demikian, nilainya sebagai pembimbing akan merosot, apabila tradisi mulai bersifat absolut. Dalam keadaan serupa itu, ia tidak lagi menjadi pembimbing, melainkan penghalang bagi pertumbuhan pribadi dan pergaulan bersama yang kreatif. Apabila ia mulai membeku (atau dibekukan), maka ia lalu menjadi merugikan pertumbuhan pribadi dan kemanusiaan. Oleh karena itu, ia harus diberontak, dicairkan, diberi perkembangan yang baru, karena merupakan bagian dari substansi hidup dan kebudayaan yang selalu tumbuh dan berkembang. Tradisi yang tidak mampu berkembang adalah tradisi yang menyalahi fitrah kehidupan. Fanatisme yang menghalangi perkembangan tradisi adalah sikap yang menghalangi hidup dan, sebaliknya, sikap yang fanatik antitradisi dan menuntut kebebasan mutlak dapat dinilai sebagai ketiadaan pengertian akan hidup bersama. Banyak orang yang merasa kecewa terhadap tradisi yang mulai membeku dan mengekang, lalu sama sekali antitradisi. Sikap ini, meskipun semula didorong oleh gairah hidup, pada akhirnya akan menjauhkan dari hidup, sebab akan membawanya ke arah anarkhi, yang akhirnya memisahkannya dari kebersamaan dengan orang lain (Rendra, 1983:4).

Adapun wilayah yang menjadi ruang tempat meng-`ada`-nya nilai-nilai *local genius* itu, seluas pemaknaan hakikat kebudayaan manusia itu sendiri, yang secara substantif, sebagaimana dikemukakan antropolog J.J. Honingmann (dalam Koentjaraningrat, 1990:186-187) menyangkut tiga kategorial besar, yakni sistem: *ideas, activities, dan artifacts*.

3. Konsep tentang Pengajaran Bahasa dan Potensi Inseri Budaya

Sebelum berbincang tentang konsep pengajaran bahasa, kiranya terlebih dahulu perlu disampaikan perihal hubungan kedekatan antara bahasa dan budaya. Bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya. Foley (2001: 19) menyatakan:

Language is often treated theoretically as a sub-system of culture within cognitive anthropology but in practice and structure of language as revealed by modern linguistics has generally served as the paradigm for analyzing other aspects of culture.

Sementara itu Linton (1945 dalam Mesthrie, et al., 2009:28) menyatakan budaya sebagai *'the way of life of its members; the collection of ideas and habits which they learn, share and transmit from generation to generation'*. Hal ini berarti bahwa budaya dapat diartikan sebagai *'design for living'*, yang memberi makna pada cara dan bentuk kebiasaan yang dianggap pantas dan berterima dari suatu kelompok masyarakat tertentu, sedangkan bahasa diperlakukan sebagai *a cultural activity and, at the same time, an instrument for organizing other cultural domains* (Sharifian and Palmer, 2007:1). Sementara itu Foley (2001:14) menyatakan bahwa *culture as transgenerational domain of practices through which human organisms in a social system communicate with each other*. Kedua definisi lebih berpihak pada pengertian budaya sebagai sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Sementara itu, Nieto (2010:136) mendefinisikan budaya sebagai:

The ever-changing values, traditions, social and political relationships, and worldview created, shared, and transformed by a group of people bound together by a combination of factors that can include a common history, geographic location, language, social class, and religion.

Selanjutnya, Nieto juga menyatakan bahwa budaya itu bukan semata-mata sesuatu yang diwariskan, namun bisa jadi merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu proses pembelajaran. Hal ini dinyatakan Nieto dalam karakteristik budaya (Nieto, 2010:137-144) yakni: (1) *culture is dynamic*, artinya budaya itu aktif dan selalu berubah sesuai dengan perubahan politik, sosial dan modifikasi-

modifikasi lainnya pada masyarakat; (2) *culture is multifaceted*, artinya budaya memiliki dimensi yang luas tidak hanya terbatas etnisitas ataupun ras/kesukuan; (3) *culture is embedded in context*, artinya budaya selalu dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya; (4) *culture is influenced by social, economic, and political factors*; (5) *culture is created and socially constructed*; dan (6) *culture is learned*. Nieto (2010:144) bahkan menegaskan bahwa *culture, especially ethnic and religious culture is learned through interactions with families and communities*.

Perbedaan budaya merupakan permasalahan utama dalam pendidikan lintas budaya. Grant dan Lei (2001: 10-11) menyarankan empat komponen utama pendidikan yang mempertimbangkan perbedaan sosiokultural dan bahasa, yakni:

- 1) *Subjective and objective support of the identity of socio-cultural and linguistic minority students;*
- 2) *Constructing curriculum contents implying and reflecting the positive value of the plurality of cultures and languages;*
- 3) *Building communicative, action-oriented skills;* and
- 4) *Accepting socio-cultural diversity and the plurality of ideas as a challenge for democracy.*

Oleh karenanya, tidak dapat dipungkiri bahwa pengajaran bahasa asing, yang dalam hal ini bahasa Inggris, tidak dapat dilaksanakan secara efektif tanpa disertai pemahaman budaya masyarakat penuturnya. Para praktisi pengajaran bahasa Inggris tentu saja dituntut untuk tidak hanya mengajarkan bahasa namun juga menghadirkan konteks budaya di tempat bahasa itu digunakan. Sementara itu para siswa pun harus mempelajari budaya masyarakat pengguna bahasa yang tengah mereka pelajari. Hal ini merupakan fenomena yang umum dalam pembelajaran bahasa asing karena untuk dapat berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa asing, seorang penutur dituntut tidak hanya memiliki kemampuan berbahasa asing tetapi juga memiliki pemahaman budaya di tempat bahasa asing tersebut digunakan.

Apabila hal ini tidak disadari dari awal oleh para praktisi pengajaran bahasa asing, pemahaman budaya asing ini dapat mengarahkan pada penurunan pemahaman para siswa akan budaya mereka sendiri. Apabila hal ini terus berlanjut, tanpa diimbangi dengan langkah-langkah atau upaya pemertahanan budaya lokal, dapat berakibat perubahan perilaku anak didik kita sebagai wujud

internalisasi nilai-nilai budaya asing yang telah mereka pelajari, dan pada gilirannya dapat menyebabkan hilangnya pemahaman terhadap budaya lokal dan nasional yang adiluhung. Hal ini akan sangat merugikan kelangsungan budaya bangsa ini. Oleh karenanya, pemahaman akan budaya lokal dan juga kepekaan akan muatan budaya asing amat diperlukan dalam konteks pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris yang saat ini telah menjadi salah satu bahasa asing terpenting yang harus dipelajari oleh anak didik kita, dari tingkat pendidikan dasar dan bahkan dari tingkat pendidikan yang paling rendah, yakni pada pendidikan anak-anak usia dini.

C. Peta Jalan Penelitian

Terkait dengan peta jalan (*roadmap*) penelitian ini, kiranya perlu juga disampaikan bahwa kajian mengenai pendidikan karakter dalam konteks pengajaran bahasa Inggris sudah cukup lama menjadi *concern* penulis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya cukup banyak kajian yang pernah penulis lakukan, baik dalam bentuk penelitian, artikel di jurnal, makalah seminar, maupun berupa buku. Beberapa karya tersebut, di antaranya yang cukup penting adalah sebagai berikut. Pertama, Sugirin menulis “Integrating Culture in the EFL Instruction” yang dipresentasikan pada seminar internasional bertemakan *Multiculturalism and (Language and Arts) Education* “Unity and Harmony in Diversity” di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 21-22 Oktober 2009. Sementara itu, dalam acara yang sama Siti Sudartini menulis “Rethinking Multicultural Paradigm in English Language Teaching”. Pada tahun yang sama Siti Sudartini menulis “Issues of Cultural Content in English Language Teaching” dalam seminar internasional bertajuk *The First International Graduate Students Conference on Indonesia, “(Re)Considering Contemporary Indonesia: Striving for Democracy, Sustainability, and Prosperity* yang diselenggarakan di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tanggal 1-4 Desember 2009. Ketiga tulisan ini memang tidak secara spesifik membahas topik pendidikan karakter namun keduanya membahas tentang paradigma keterkaitan pengajaran

bahasa Inggris dengan pembelajaran budaya asing yang berkontribusi pada pembentukan karakter para pembelajar bahasa Inggris. Kedua, pada tahun 2011 Sugirin menulis “Character Education for the EFL Student-Teachers” dalam jurnal Cakrawala Pendidikan yang diterbitkan dalam Edisi Khusus Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta.

Berdasarkan data-data *track record* penulis tersebut, maka dalam kaitannya dengan konteks penelitian yang sekarang ini penulis usulkan, kiranya dapat dikatakan memiliki jejak keterkaitan yang jelas dan juga jejak historis akademik yang cukup memadai. Artinya, usul penelitian dengan judul: Pengembangan Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA ini, dikaitkan dengan data-data tersebut di atas, di samping mempunyai landasan dan legitimasi akademik yang cukup komprehensif, juga di sisi lain diharapkan tidak akan menemui banyak kendala atau hambatan dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya yang tidak kalah penting untuk disampaikan adalah bahwa sesudah kegiatan penelitian pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris, yang diharapkan akan menghasilkan suatu model buku ajar dan model pembelajaran bahasa Inggris bagi SMA yang telah diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter, maka diharapkan di masa yang akan datang akan diteruskan dengan penelitian-penelitian lanjutan. Di antaranya adalah sebagai berikut: pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris baik di tingkat pendidikan menengah SMK, tingkat pendidikan tinggi, dan juga pada tingkat pendidikan dasar, yakni SMP atau bahkan tidak menutup kemungkinan di tingkat sekolah dasar, mengingat saat ini bahasa Inggris telah mulai diperkenalkan di sekolah dasar meskipun masih dikategorikan sebagai muatan lokal.

Adapun dalam kaitannya secara khusus dengan peta jalan dalam konteks penelitian ini dalam rentang waktu tiga tahun, secara operasional dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Tahun ke-1 mencakup dua kegiatan besar, yakni studi pendahuluan (*define*) dan perancangan (*design*). Dua kegiatan dimaksud yakni: identifikasi

pola-pola atau bentuk insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris SMA dan perancangan penyusunan model buku ajar. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) identifikasi bentuk-bentuk insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris di SMA; (2) identifikasi pendapat dari para pengguna buku-buku ajar bahasa Inggris SMA tersebut, yakni para guru; (3) menyusun pola/bentuk insersi budaya pada buku ajar Bahasa Inggris SMA; dan diakhiri dengan perancangan model buku ajar yang hendak disusun.

Tahun ke-2 merupakan tahapan pengembangan (*development*), yakni pengembangan buku ajar. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) penyusunan draf awal buku ajar bahasa Inggris untuk SMA; (2) identifikasi dan perumusan tujuan pengembangan buku ajar bahasa Inggris; (3) penyusunan draf buku ajar bahasa Inggris SMA yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter; (4) meminta pendapat ahli/pakar (*expert judgment*) pengajaran bahasa Inggris dan pakar pendidikan karakter tentang kelayakan substansi maupun kelayakan penyajiannya; (5) melakukan uji coba model buku ajar secara terbatas; (6) melakukan revisi; (7) melakukan uji coba model buku ajar secara luas; dan (8) revisi akhir. Perlu diberikan catatan bahwa untuk uji coba model, baik dalam skala terbatas maupun luas, yang menjadi pertimbangan utama adalah mencakup dua hal, yakni: tingkat keterbacaan dan kelayakan penyajian.

Tahun ke-3 merupakan tahapan pengembangan untuk produk yang kedua, yakni model sistem pembelajaran bahasa Inggris di SMA dengan pengintegrasian pendidikan karakter dan diseminasi hasil pengembangan. Pengembangan model sistem pembelajaran bahasa Inggris di SMA tersebut merupakan implikasi dan implementasi dari hasil penelitian di tahun pertama dan tahun kedua, dengan tahapan sebagai berikut: (1) penyusunan draf awal sistem pembelajaran bahasa Inggris untuk SMA, yang mencakup kurikulum, silabus, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media, dan sistem evaluasi; (2) meminta pendapat ahli/pakar (*expert judgment*) pengajaran bahasa Inggris; (3) melakukan uji coba model secara terbatas; (4) revisi; (5) melakukan uji coba model secara luas; dan (6) revisi akhir.

Perlu pula diberikan catatan penegasan bahwa pada setiap tahun tahapan

penelitian sebagaimana dimaksud, selain dipertanggungjawabkan dalam bentuk laporan hasil penelitian, hasil penelitian tersebut juga akan dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah untuk jurnal terkreditasi nasional dan atau internasional.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk mengembangkan model pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris di SMA. Secara khusus, tujuan penelitian ini terbagi dalam tiga tahun dan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Tahun pertama merupakan tahapan pendahuluan yang secara umum berisi dua kegiatan besar yakni: identifikasi pola-pola atau bentuk insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris SMA dan perancangan penyusunan model buku ajar. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan pada tahun pertama meliputi: (1) identifikasi bentuk-bentuk insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris saat ini digunakan di SMA; (2) identifikasi pendapat dari para pengguna buku-buku ajar bahasa Inggris SMA tersebut, yakni para guru dan siswa SMA; (3) menyusun pola/ bentuk insersi budaya pada buku ajar Bahasa Inggris SMA; dan diakhiri dengan perancangan model buku ajar yang hendak disusun.
2. Tahun kedua merupakan tahapan pengembangan buku ajar. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) penyusunan draf awal buku ajar bahasa Inggris untuk SMA; (2) penyusunan draf buku ajar bahasa Inggris SMA yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter; (3) meminta pendapat ahli/ pakar pengajaran bahasa Inggris; (4) melakukan uji coba model buku ajar secara terbatas.
3. Tahun ke-3 merupakan tahapan implementasi dan diseminasi buku ajar dan model pembelajaran. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) melakukan uji keterbacaan model buku ajar secara terbatas dan revisi; (2) melakukan uji coba model buku ajar secara luas; (2) melakukan diseminasi dan implementasi buku ajar secara luas

B. Manfaat Penelitian

Urgensi penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, penelitian tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pengajaran bahasa Inggris ini merupakan penelitian yang relatif baru, karena selama ini yang selalu menjadi perhatian adalah penelitian mengenai pembelajaran bahasa Inggris, baik yang terkait dengan metode pengajarannya, sumber bahan ajar yang sesuai ataupun terkait dengan pemanfaatan media sebagai pendukung proses belajar mengajar. Padahal bila dilihat dari prinsip-prinsip pengajaran bahasa, sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa pembelajaran bahasa asing dapat dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi lintas budaya yang senantiasa melibatkan dimensi percampuran ataupun pengajaran budaya asing yang mungkin amat destruktif ataupun bertentangan dengan budaya bangsa. Brown dalam Richards dan Renandya (2002:12) bahkan menyatakan bahwa, “*whenever you teach a language, you also teach a complex system of cultural customs, values, and ways of thinking, feeling, and acting*”. Berdasarkan pendapat ini dapatlah dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing tidak mungkin terlepas dari domain pembelajaran budaya asing yang menyertainya. Hal ini lah yang selama ini kurang mendapatkan perhatian para pelaku pendidikan di negara ini.

Para guru bahasa Inggris misalnya, lebih banyak menaruh perhatian pada upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang tercantum dalam kurikulum. Yang menjadi perhatian utama para guru bahasa Inggris umumnya hanya terpusat pada bagaimana menemukan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menarik bagi siswa tanpa memperhatikan bias budaya yang mungkin menyertai materi yang mereka pilih. Bila hal ini terus berlangsung tidak tertutup kemungkinan para siswa ini yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa akan lebih mengenal budaya asing, dalam hal ini budaya Barat, dibandingkan dengan budaya mereka sendiri yakni budaya Indonesia. Oleh karenanya penelitian mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris ini amat penting dan harus segera dilakukan guna meminimalisasi dampak insersi dan akulturasi budaya Barat yang cenderung bersifat destruktif dan berpotensi menurunkan kecintaan generasi penerus bangsa

pada budaya bangsa mereka sendiri.

Kedua, sebagaimana disebutkan dalam butir yang pertama tadi bahwa dalam praksis pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris selalu menyediakan ruang adanya insersi budaya asing, dalam hal ini budaya Barat yang belum tentu sesuai dengan budaya kita. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajarn bahasa Inggris di SMA ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Hasil penelitian ini juga ditargetkan akan memberikan manfaat nyata pada praksis pembelajaran bahasa Inggris di SMA yang utamanya berupa model pembelajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai *counter* masuknya budaya Barat dan upaya pemertahanan budaya dan pembentukan karakter bangsa. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk mendidik manusia Indonesia, agar memiliki karakter seutuhnya, sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Pasal 3, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Ketiga, sebagaimana disebutkan di atas, bahwa penelitian ini akan dapat menghasilkan temuan mendasar terutama terkait model pembelajaran dan bahan ajar bahasa Inggris yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang mencoba untuk lebih mengedepankan kultur dan identitas kelokalan Indonesia. Hal ini sangat penting untuk dipertimbangkan, terutama jika dikaitkan dengan fenomena globalisasi yang tengah mabadai dan tak dapat dihindarkan, yang memprihatinkan bagi kebudayaan nasional Indonesia. Karena sebagaimana yang dominan terefleksi dalam masyarakat kita sampai era modern bahkan pascamodern ini, globalisasi seringkali tak lebih difahami secara praksis sebagai sebetuk proses ‘pembaratan’ atau *western-isasi*, yang tentunya sangat tidak menguntungkan dalam kaitannya dengan eksistensi harkat dan kedirian budaya bangsa. Oleh karena itulah, penelitian ini hendak mencoba membangun suatu kesadaran budaya atau *cultural awareness* para pelaku pendidikan umumnya dan mereka yang terlibat langsung pada praksis pembelajaran bahasa Inggris, khususnya yang terkait dengan permasalahan insersi budaya asing dalam praksis pembelajaran bahasa Inggris.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sejalan dengan topik dan tujuan penelitian ini, maka jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development/R&D*) yang diadaptasi dari model Gall, Gall, dan Borg (2003:570-573) dengan modifikasi. Penerapan model R&D-nya Gall, Gall, dan Borg (2003) ini sifatnya longitudinal. Dikatakan longitudinal, karena penelitian ini sifatnya berkelanjutan untuk jangka waktu yang relatif panjang (Muhadjir, 2002:34), yang dalam konteks ini adalah tiga tahun.

Alasan penggunaan metode R&D dalam penelitian ini adalah untuk mengatasi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoretis dengan penelitian terapan yang bersifat praktis. Produk yang dihasilkan dari penelitian ini, baik perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut merupakan perpaduan dari sejumlah konsep, prinsip, asumsi, hipotesis, prosedur berkenaan dengan sesuatu hal yang telah ditemukan atau dihasilkan dari penelitian dasar. Menurut Sukmadinata (2005:166), penelitian tentang fenomena-fenomena yang bersifat fundamental sosial humaniora dilakukan melalui penelitian dasar (*basic research*), sedang penelitian tentang praktik sosial humaniora dilakukan melalui penelitian terapan (*applied research*). Sering dihadapi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoritis dan penelitian terapan yang bersifat praktis. Kesenjangan ini dapat dijabatani dengan adanya penelitian dan pengembangan (R&D).

Adapun tahapan yang dilakukan dalam operasionalisasi pendekatan R&D modelnya Gall, Gall, dan Borg (2003) ini, adalah sebagai berikut. Tahun ke-1, mencakup dua kegiatan besar, yakni studi pendahuluan (*define*) dan perancangan (*design*). Tahun pertama ini merupakan tahapan pendahuluan yang secara umum berisi dua kegiatan besar meliputi: (1) identifikasi bentuk-bentuk insersi budaya

Barat pada buku ajar bahasa Inggris yang saat ini digunakan di SMA; (2) identifikasi pendapat para pengguna buku-buku ajar bahasa Inggris SMA tersebut, yakni para guru SMA; (3) menyusun pola/ bentuk insersi budaya pada buku ajar Bahasa Inggris SMA; dan (4) perancangan model buku ajar yang hendak disusun

Tahun ke-2 merupakan tahapan pengembangan (*development*), yakni pengembangan buku ajar. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) penyusunan draf awal buku ajar bahasa Inggris untuk SMA; (2) penyusunan draf buku ajar bahasa Inggris SMA yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter; (3) meminta pendapat ahli/pakar (*expert judgment*) pengajaran bahasa Inggris dan pendidikan karakter tentang kelayakan substansi dan kelayakan penyajian; (4) melakukan uji coba model buku ajar secara terbatas; (5) melakukan revisi; (6) melakukan uji coba model buku ajar secara luas; dan (7) revisi akhir. Perlu diberikan catatan bahwa untuk uji coba model, baik dalam skala terbatas maupun luas, yang menjadi pertimbangan utama adalah mencakup dua hal, yakni: tingkat keterbacaan dan kelayakan penyajian.

Tahun ke-3 merupakan tahapan pengembangan untuk produk yang kedua, yakni model sistem pembelajaran bahasa Inggris di SMA dengan pengintegrasian pendidikan karakter dan diseminasi hasil pengembangan. Pengembangan model sistem pembelajaran bahasa Inggris di SMA tersebut, merupakan implikasi dan implementasi dari hasil penelitian di tahun pertama dan tahun kedua, dengan tahapan sebagai berikut: (1) penyusunan draf awal sistem pembelajaran bahasa Inggris untuk SMA, yang mencakup kurikulum, silabus, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media, dan sistem evaluasi; (2) meminta pendapat ahli/pakar (*expert judgment*) pengajaran bahasa Inggris; (3) melakukan uji coba model secara terbatas; (4) revisi; (5) melakukan uji coba model secara luas; dan (6) revisi akhir.

Perihal deskripsi yang lebih rinci terkait dengan operasionalisasi tahapan yang akan dilakukan sebagaimana dimaksud, dideskripsikan sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan (*Define*)

Tahap ini merupakan tahapan atau langkah paling awal, yakni berupa studi pendahuluan terkait dengan analisis tentang pola-pola insersi budaya barat pada

buku ajar bahasa Inggris di SMA. Untuk studi pendahuluan ini, data akan diperoleh dari buku-buku ajar bahasa Inggris SMA yang banyak digunakan di Yogyakarta dan juga buku-buku sekolah elektronik yang ada. Selain itu, juga akan dilakukan identifikasi pendapat dari para guru pengajar bahasa Inggris di SMA.

2. Perancangan (*Design*)

Pada langkah perancangan ini, yang akan dilakukan adalah membuat rancangan buku ajar bahasa Inggris untuk SMA yang hendak disusun dengan mengintegrasikan pendidikan karakter.

3. Pengembangan (*Development*)

Tahapan ketiga ini merupakan implementasi dari tahapan perancangan, yakni berupa kegiatan pengembangan model buku ajar bahasa Inggris untuk SMA dan juga model sistem pembelajaran yang di dalamnya telah terintegrasikan pendidikan karakter.

4. Validasi

Validasi dilakukan dengan melibatkan '*expert judgement*' oleh ahli pembelajaran bahasa Inggris dan ahli pendidikan karakter dengan tujuan agar hasil pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Inggris dalam bentuk buku ajar dan model sistem pembelajaran bahasa Inggris di SMA ini valid atau sah. Selain itu, uji coba penggunaan buku di lapangan dilakukan untuk memastikan bahwa buku ajar yang dihasilkan berterima dari sisi pengguna, baik dari sisi guru maupun siswa.

5. Sosialisasi/diseminasi (*Dissemination*)

Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan sosialisasi hasil penelitian melalui forum seminar hasil di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta serta forum seminar berskala nasional lainnya, dan menulis artikel ilmiah di jurnal nasional terakreditasi. Agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara maksimal, peneliti akan melakukan sosialisasi atau diseminasi hasil penelitian ini ke pihak sekolah, khususnya melalui Dinas

Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Terkait dengan jenis dan sumber data dalam penelitian ini berbeda untuk setiap tahunnya. Untuk tahun pertama, sejalan dengan tahapan paling awal penelitian ini, yakni berupa studi pendahuluan terkait dengan analisis tentang fenomena insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris SMA, maka yang menjadi obyek penelitian tahun pertama adalah buku-buku ajar bahasa Inggris SMA yang banyak digunakan di SMA-SMA di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun kedua, jenis data berupa desain buku ajar bahasa Inggris untuk SMA. Sedangkan untuk tahun ketiga, jenis datanya berupa data-data hasil sosialisasi atau diseminasi di masyarakat terhadap produk hasil pengembangan buku ajar bahasa Inggris di SMA dan desain model sistem pembelajaran bahasa Inggris di SMA.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Untuk teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian juga tiap tahun berbeda. Untuk tahun pertama, teknik pengumpulan data ditempuh dengan: (1) studi dokumentasi (terhadap buku ajar bahasa Inggris SMA yang banyak digunakan di sekolah-sekolah dan juga buku-buku sekolah elektronik yang tersedia yang dipilih dengan teknik *purposive sampling (judgemental sampling)* yang dalam proses operasionalisasinya, “*the researcher specifies the characteristics of the population of interest and locates ...*” (Johnson, 1995:313-338)); (2) pembacaan terhadap buku ajar bahasa Inggris yang digunakan di SMA; dan (3) observasi. Sementara itu untuk instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai ‘*human instrument*’, dibantu dengan pedoman dokumentasi, serta pelbagai *mechanical devices* yang relevan (daftar *check list*, *scanner*, dan lain sebagainya).

Pada tahun kedua, pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yakni pencermatan atas hasil pengembangan model buku ajar bahasa Inggris oleh pakar pengajaran bahasa Inggris dan pakar pendidikan karakter. Pada masa uji coba buku ajar di lapangan, baik secara terbatas maupun secara luas, peneliti

meminta masukan dari guru dan siswa pengguna buku ajar dengan survey-angket dan wawancara. Selain itu dalam proses pembelajaran saat uji coba buku ajar, peneliti juga membuat catatan-catatan observasi.

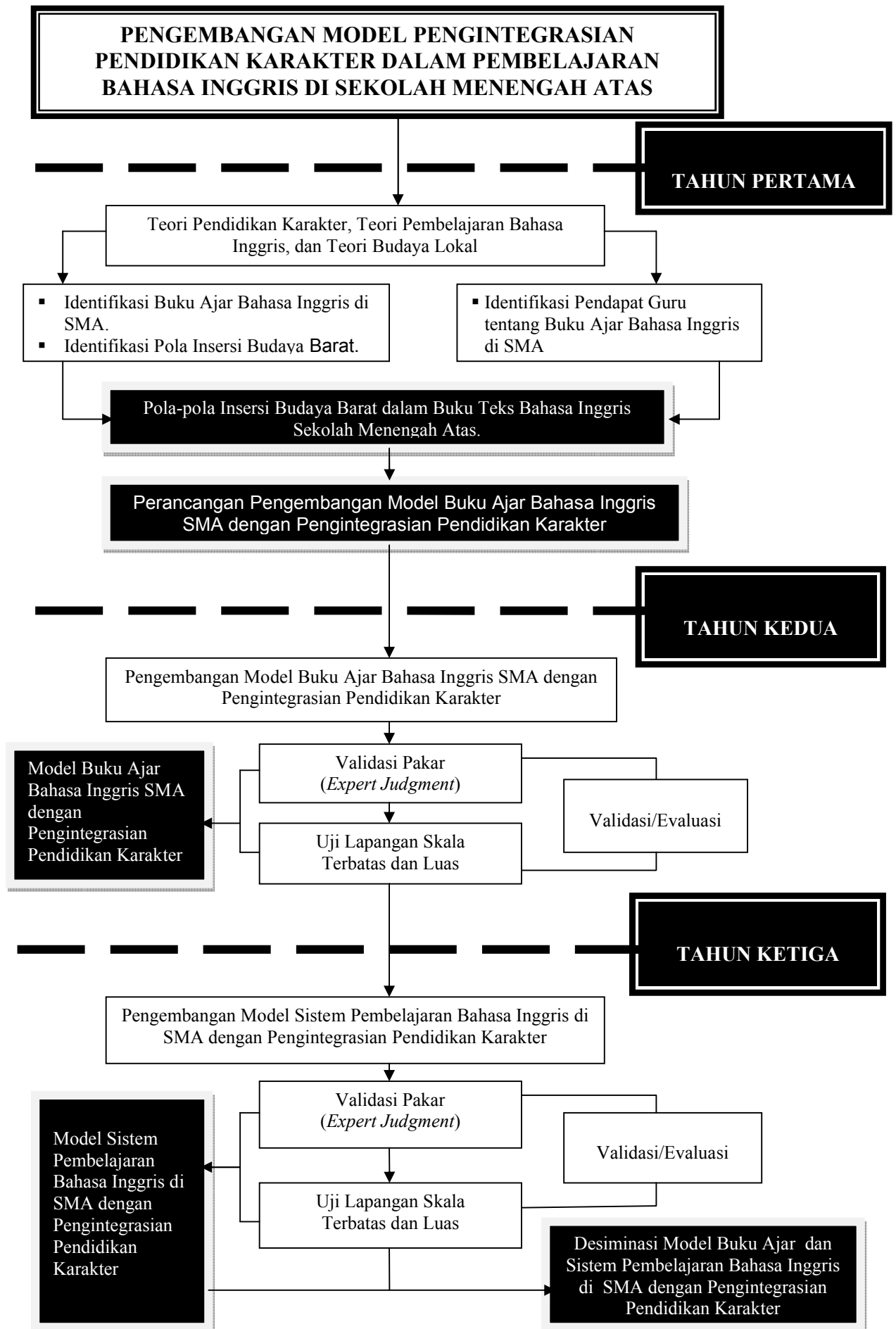
Sedangkan tahun ketiga, teknik pengumpulan data diawali dengan studi dokumentasi, yakni pencermatan atas hasil pengembangan model sistem pembelajaran oleh pakar pengajaran bahasa Inggris dan pakar evaluasi pengajaran bahasa. Selanjutnya pada masa uji coba, baik secara terbatas maupun secara luas, dilakukan pengamatan atau observasi terhadap proses penggunaan model sistem pembelajaran dan meminta masukan dari pengguna, yakni guru dan siswa melalui survey-angket dan wawancara terkait dengan uji model sistem pembelajaran di lapangan. Semua masukan yang diperoleh dimanfaatkan sebagai bahan revisi akhir.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini yaitu dengan analisis konten, deskriptif kuantitatif, dan deskriptif kualitatif. Analisis konten dilakukan dalam menganalisis isi buku ajar bahasa Inggris yang digunakan di SMA sehingga akan diperoleh gambaran yang menyeluruh atas pola-pola insersi budaya Barat pada buku ajar bahasa Inggris. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan dalam menafsirkan temuan lapangan terhadap angket maupun survey data lapangan, khususnya yang terkait dengan pendapat para guru dan siswa dalam uji lapangan model buku ajar dan sistem pembelajarannya. Sementara analisis deskriptif kualitatif dilakukan terhadap proses dan hasil sosialisasi model buku ajar dan model pembelajaran.

E. Bagan Alir Penelitian

Rencana pelaksanaan penelitian, yang secara keseluruhan dilakukan selama tiga tahun, dapat digambarkan dalam bagan alir penelitian sebagai berikut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya. Secara umum bab ini dibagi menjadi dua sub bagian yakni: deskripsi umum hasil penelitian dan pembahasan tentang pola insersi budaya pada buku ajar bahasa Inggris SMA.

A. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru bahasa Inggris SMA di wilayah DIY dalam forum *Focus Group Discussion* yang dihadiri oleh 25 orang guru yang mewakili kelima wilayah kabupaten dan kota Yogyakarta diperoleh informasi mengenai judul buku ajar Bahasa Inggris yang dipakai sebagai sumber bahan belajar di SMA utamanya kelas X di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut adalah judul buku ajar bahasa Inggris kelas X yang banyak digunakan di SMA di wilayah DIY dan juga yang banyak ditemukan di toko-toko buku. Terdapat 5 judul buku yang teridentifikasi dan kemudian dijadikan sampel penelitian ini. Kelima judul buku ajar itu adalah: 1) *English Alive* (Yudhistira), 2) *Real English* (Esis-Erlangga), 3) *Look Ahead* (Erlangga), 4) *English Zone* (Erlangga), 5) *Bahasa Inggris* (Yrama Widya).

Selain mendapatkan informasi mengenai buku ajar yang digunakan para guru bahasa Inggris SMA di DIY dari kegiatan *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2012 di Ruang 318 Gedung Kuliah 1, FBS, UNY dan melibatkan 25 orang guru Bahasa Inggris SMA yang mengajar di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta juga diperoleh informasi tentang tingkat pemahaman guru mengenai insersi budaya asing pada praktik pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris, dan juga tanggapan mereka akan perlunya melakukan insersi budaya lokal dan aspek budaya yang diajarkan serta cara mengintegrasikannya di dalam proses pembelajaran.

Secara umum sebagian besar peserta FGD menyatakan telah

menginsersikan budaya Indonesia dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Komponen budaya yang dimaksud secara umum dibagi menjadi tiga komponen umum kebudayaan yakni, *cultural knowledge*, *patterns of behaviours* dan *cultural representations*. Hasil FGD selengkapnya terdokumentasi dalam notulensi FGD yang ada pada bagian lampiran laporan ini dan juga berdasarkan angket yang disebarakan sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut.

Selain ditujukan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dan pendapat guru tentang insersi budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola insersi budaya asing yang ada dalam buku-buku ajar bahasa Inggris SMA tersebut.

Berdasarkan pembacaan pada kelima buku ajar Bahasa Inggris yang dijadikan sampel penelitian ini berhasil teridentifikasi komponen-komponen budaya barat yang diinsersikan pada materi pembelajaran bahasa Inggris, baik yang disisipkan dengan cara implisit maupun eksplisit.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan gambaran umum aspek budaya barat yang teridentifikasi dari kelima buku ajar bahasa Inggris SMA tersebut, yang secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga komponen utama budaya yakni *cultural knowledge/belief*, *patterns of behaviour*, dan *cultural representations*.

Tabel 1. Insersi Budaya Barat pada Buku Ajar SMA

Wujud Insersi	Komponen Budaya		
	<i>Cultural Knowledge (CK)</i>	<i>Patterns of Behaviors (PoB)</i>	<i>Cultural Representations (CR)</i>
1. English Alive			
a. Gambar	4	63	30
b. Tulisan	2	21	11
2. Real English			
a. Gambar	0	31	16
b. Tulisan	0	9	13
3. Look Ahead			
a. Gambar	0	2	1
b. Tulisan	7	9	11

4. English Zone			
a. Gambar	1	26	0
b. Tulisan	4	14	2
5. Bahasa Inggris			
a. Gambar	0	0	1
b. Tulisan	3	3	5
	21	178	90

Deskripsi lengkap mengenai pola insersi yang ditemukan pada kelima buku ajar bahasa Inggris SMA dan juga pembahasan tentang cara ataupun metode yang digunakan penulis buku untuk menginsersikan kedua sistem budaya tersebut akan dibahas pada sub bagian berikut yakni pada sub bagian hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan untuk tiap-tiap buku yang dianalisis.

B. Pola Insersi Budaya pada Buku Ajar Bahasa Inggris SMA

Berikut adalah deskripsi mengenai pola insersi budaya dan juga media insersi budaya yang teridentifikasi pada masing-masing buku ajar Bahasa Inggris yang dijadikan sumber data penelitian ini.

1. Buku 1

a. Identitas Buku

Judul Buku : *English Alive for Senior High School Grade X*

Penulis : Mulyono dan M.J. Ari Widayanti

Penerbit : Yudhistira, Februari 2010

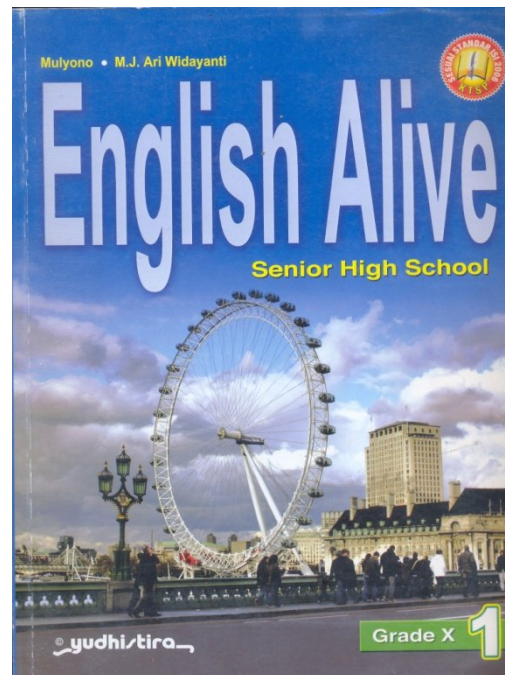
b. Deskripsi Umum

Buku ini terdiri dari 182 halaman yang terbagi atas sepuluh unit. Setiap unit dari buku ini memiliki judul atau tema-tema tersendiri, yakni *Unforgettable Experience, Once Upon a Time, Follow The Steps, Leisure Time, Follow Me, The Future, People and Places, What's Going on Today, News,* dan *There's a Story*. Setiap unit secara umum terbagi menjadi tiga bagian utama yang diberi sub judul sesuai topik utama unit tersebut. Pada sub bagian yang pertama masing –masing berisi *task and activities* yang bertujuan untuk mengembangkan keempat keterampilan utama berbahasa, yakni *listening,*

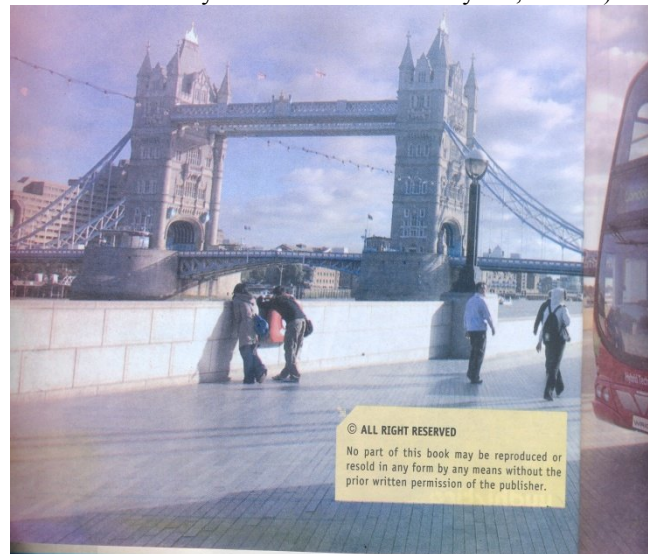
speaking, reading dan *writing*. Seperti halnya pada sub bagian yang pertama, pada sub bagian yang kedua, semua *Task* dan *Activities* juga dibagi menjadi empat ketrampilan utama berbahasa, namun pada sub bagian ini ditambah satu bagian lagi yakni *Grammar*. Pada sub bagian ini diuraikan deskripsi item grammatika yang dikenalkan pada unit tersebut. Sedangkan sub bagian yang terakhir adalah yang disebut dengan *Reference*.

c. Pola Inseri dan Media Inseri Budaya

Secara umum dalam buku ini inseri budaya dilakukan dengan cara implisit atau tidak langsung. Adapun media inseri yang digunakan adalah dengan melalui gambar (baik yang merupakan gambar ilustrasi utama yang digunakan sebagai input teks maupun yang hanya digunakan sebagai ilustrasi tambahan) dan juga teks yang digunakan dalam setiap unit dalam buku ini. Gambar-gambar ilustrasi yang umumnya digunakan menunjukkan adanya *superiority* budaya barat dalam buku ajar ini, hal ini dapat terlihat diantaranya pada halaman: ii, iii, 1, 3, 4,7, 10, 17, 20, 35, 45, 47, 52, 61, 63, 64, 69, 83, 89, 97, 99, 101, 105, 114, 117, 119, 133, 135, 136, 143, 149, 153 dan 160. Berikut adalah beberapa gambar ilustrasi yang ditemukan dalam buku ajar bahasa Inggris SMA ini.



Gambar 1: Contoh Gambar yang Menunjukkan Superioritas Barat (Sumber: Mulyono dan M.J. Ari Widayanti, 2010: i)



Gambar 2: Contoh Gambar Ilustrasi yang Menunjukkan Superioritas Barat (Sumber: Mulyono dan M.J. Ari Widayanti, 2010: ii)



Gambar 3: Contoh Gambar Ilustrasi yang Menunjukkan Superioritas Barat (Sumber: Mulyono dan M.J. Ari Widayanti, 2010: 99)

Penggunaan gambar-gambar ilustrasi tersebut jelas menunjukkan adanya superioritas budaya barat terhadap budaya timur. Penggunaan gambar-gambar ilustrasi tersebut, walaupun bukan sebagai input teks utama berpotensi untuk membangkitkan pemahaman pembelajar bahwa tempat-tempat di negara lain lebih indah dibandingkan dengan tempat-tempat yang ada di negara mereka sendiri.

Adapun teks yang digunakan sebagai media insersi budaya barat dalam buku ini dapat ditemukan pada halaman: 14, 15, 75, 105, 124, 143, dan 163. Secara umum, teks-teks yang digunakan menceritakan tempat ataupun aktivitas yang umum dilakukan oleh orang barat, namun ada pula teks-teks yang merupakan input utama berisi tentang budaya Indonesia, seperti cerita tentang beberapa tokoh Indonesia ataupun cerita daerah Indonesia walaupun porsi nya lebih sedikit. Selain itu, penggunaan teks berlatar Indonesia tersebut seringkali malah memperjelas superioritas budaya barat terhadap budaya timur yang dalam hal ini diwakili budaya Indonesia. Berikut adalah contoh beberapa teks

yang bertemakan budaya Indonesia dan budaya barat yang ada dalam buku ajar ini.

16. Work in groups of four. Read the text of news item below. Pay attention to its generic structures. Then, answer the following questions.

Headline or Title	Air Force still Investigating Cause of Plane Crash
Summary of Events	The Air Force is still investigating the cause of last Thursday's military plane crash on Mount Salak, Bogor, an official says. "I cannot reveal any preliminary suspicions on the crash because we are still waiting for result of the investigating," Air Force spokesman Chaerudin Ray said here Sunday.
Source (person's comments)	He said he was sure that human error was not the cause of the Casa 212's crash because the Captain's Pilot, Maj. Bendot Arjiyanto, was both an experienced pilot and an instructor.
Background of Events	Chaerudin said no Casa planes belonging to the Air Force, including the 1984 Casa light transport airplane, carried a black box. "We only rely on the tape recorder and a record from the Jakarta air traffic control," he said.

Source: The Jakarta Post, June 30, 2008

Questions:

1. What actually caused the plane crash?
2. The Air Force spokesman was sure that the crash was not caused by human error. How could he think so?
3. Did the plane carry a black box?
4. What does "human error" mean? Give your definition using passive sentences.

17. Read the news item. Identify and write the passive sentences in the text, then change them into the active ones. Do this task just by your own.

Quake victims play waiting game

Nethy Dharma Somba
The Jakarta Post/Manokwari,
West Papua

Thousands of quake survivors cramped makeshift shelters in Manokwari on Monday as aftershocks continued to rock the region a day after two powerful earthquakes flattened hundreds of buildings and killed four people.

"For the time being, there are 14,000 refugees," West Papua Governor Abraham Atururi said, adding that 17 camps had been set up for the displaced in the provincial capital of Manokwari.

The National Disaster Mitigation Body said the quake had killed two people, injured 35 others and damaged hundreds of buildings.

As aid started to arrive Monday, hundreds of aftershocks continued to rattle the coastal city which had been hit by 7.6- and 7.5-magnitude quakes early Sunday, cutting power and prompting a brief tsunami warning.

Atururi said a 10-year-old girl had been killed in the quakes.

Hundreds of government and private buildings were also damaged, as well as seven bridges, two of which collapsed, he said.

Jayapura's Meteorology and Geophysics Agency (BMG) office said West Papua had been hit by 842 aftershocks over a period of 29 hours after the first quake, including 54 strong aftershocks all rated at more than 5 on the Richter scale.

"It keeps on shaking," Papua BMG spokesman, Mujahidin, said.

Evacuees erected tents along the road near their homes despite the nearby refugee centers.

"We will stay in the tents until the government issues an official statement stating the condition is safe," La Atin, 45, an evacuee from Wirsi village, told The Jakarta Post.

Atin and 10 other families from Wirsi said they preferred to continue living in tents erected along the road because they feared more aftershocks and tsunamis would strike.

"During the earthquake in 1996, our homes were swept away by tidal waves. The water at one point rose, prompting us to seek shelter on higher ground," said Atin, whose house is located near a beach.

He left for the shelter with his family and their belongings, including mattresses, mats, stove and rice.

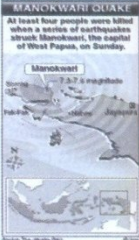
"We have not received relief aid from the government but we can still eat because we brought rice from home," said Ria, Atin's wife.

Following Monday's aftershocks that rocked Manokwari city, Sorong city and Sorong regency, President Susilo Bambang Yudhoyono dispatched to the region four ministers armed with cash aid and supplies. The ministers are Social Minister Bachtiar Chamsyah, Health Minister Siti Fadilah Supari, Public Works Minister Djoko Kirmanto and Transportation Minister Jusman Syafii Djamal to West Papua.

The ministers brought with them Rp 1 billion (US\$93,023) in cash, 600 tons of rice, medical supplies, an ambulance and a car to carry refugees to shelters.


Bachtiar called on victims who had not received aid to remain patient, adding there was an insufficient number of relief workers in the region.

He said he would dispatch a team to West Papua to survey and rebuild damaged homes. Buildings collapsed by the quakes, including the three-story Mutiara hotel, were closed off with police tape and guarded by soldiers.



Source: The Jakarta Post, January 6, 2009

Gambar 4: Contoh Teks yang Bertema Budaya Indonesia (Sumber: Mulyono dan M.J. Ari Widayanti, 2010: 122)

 **Reading**

6. Now, read silently the text below.

Rossi Sweeps to Australian GP Victory

**Agence France-Presse
Phillip Island, Australia**

World champion Valentino Rossi erased a 10-second time penalty to storm to victory in the Australian MotoGP at the Phillip Island circuit on Sunday.

The 24-year-old Italian Repsol Honda rider won his eighth GP of the season and 58th overall to claim the 120 kilometer race by 5.2 seconds from Italy's Ducati racer Loris Capirossi and American Honda rider Nicky Hayden.

It was Rossi's 21st consecutive podium result and came despite incurring a ten-second penalty for passing under yellow flags early in the race. Only Giacomo Agostini has had a longer run in the premier class with 22 straight podium results during the 1967-1969 seasons.

Rossi, who claimed his third consecutive world title in Malaysia last weekend, moved to 332 points, 75 points ahead of Spaniard Sete Gibernau with one race left in Valencia, Spain, in a fortnight. Marco Melandri, Hayden and Rossi all dived for the early lead and Australian Troy Bayliss, who was also pressing, crashed out on lap four after touching a wet and slippery white line on the outside of the asphalt at the Honda hairpin.

The Ducati rider fell heavily and was knocked unconscious but medical staff said later he was suffering only bruising and slight concussion. Bayliss was to have precautionary checks in hospital later on Sunday.

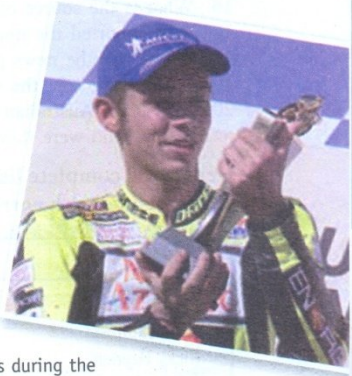
On the next lap, Rossi passed Melandri at the corner where Bayliss came to grief, and not seeing the yellow flags was informed of a ten-second penalty several laps later when he was leading by three seconds from Capirossi. Knowing he had to make up 10 seconds, Rossi roared off like a man possessed, taking the flag 15 seconds ahead of Capirossi – but five seconds in front on corrected time.

"I saw the board after nine or 10 laps and it said minus 10 seconds and I didn't understand," Rossi said.

The joust for third went down to a last lap showdown between Hayden and Gibernau, with the Spaniard pulling off an aggressive passing move on one of the fastest parts of the circuit to hold on to second by just four-hundredths of a second. Repsol Honda had two riders on the podium with young rookie Hayden looking like a worthy replacement for Rossi if the world champion decides to change teams for next season.

The championship-leading trio of Rossi, Gibernau and Max Biaggi, who finished 17th and was almost lapped, cannot be displaced from their standings heading into the final race at Valencia.

(Taken from The Jakarta Post, October 20, 2003)



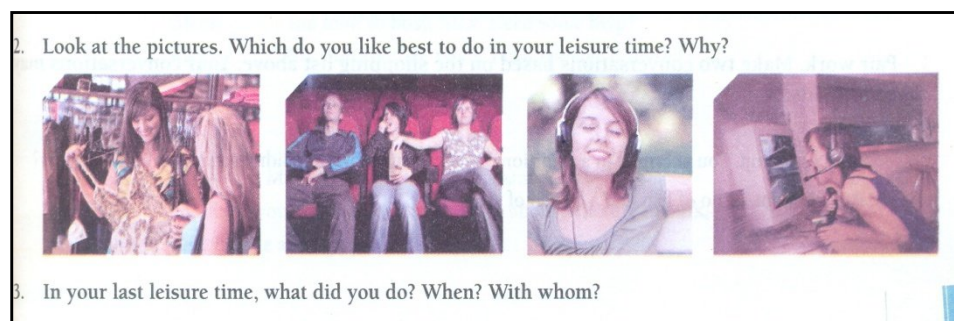
Gambar 5: Contoh Teks yang Bertema Budaya Barat (Sumber: Mulyono dan M.J. Ari Widayanti, 2010: 143)

Selain penggunaan media gambar dan teks, insersi budaya barat secara implisit juga dapat diidentifikasi melalui penggunaan nama-nama orang yang sebagian besar menggunakan nama-nama orang barat dan juga dengan adanya penggunaan gambar model yang menunjukkan figur orang barat dan juga gambar-gambar yang menunjukkan *setting* tempat di negara barat. Berikut adalah contoh beberapa teks dialog dengan nama-nama orang barat dan juga gambat ilustrasi yang menunjukkan figur orang barat sebagai modelnya.



Gambar 6: Contoh Gambar Penggunaan Model Barat (Sumber: Mulyono dan M.J. Ari Widayanti, 2010: 17)

Gambar 6 merupakan gambar ilustrasi yang ditempatkan pada halaman judul salah satu unit dalam buku ini, yang berjudul *Once Upon A Time*. Pemilihan gambar ilustrasi ini memperjelas adanya pandangan bahwa film-film barat lebih dikenal oleh siswa daripada film dari Indonesia.



Gambar 7: Contoh Gambar Penggunaan Model Barat (Sumber: Mulyono dan M.J. Ari Widayanti, 2010: 45)

Adapun gambar 7 merupakan salah satu gambar yang dijadikan input teks. Para siswa diminta menggunakan gambar ini sebagai ilustrasi untuk menjawab pertanyaan sebelumnya, yakni *Which do you like best to do in your leisure time? Why?* Penggunaan gambar tersebut seolah mengindikasikan bahwa itulah contoh aktivitas yang bisa para siswa lakukan di waktu luang mereka. Para pengguna buku ini dituntun untuk mengakui bahwa kegiatan itulah yang cocok mereka lakukan di waktu luang mereka.



Gambar 8: Contoh Gambar Penggunaan Model Barat (Sumber: Mulyono dan M.J. Ari Widayanti, 2010: 47)

2. Buku 2

a. Identitas Buku

Judul Buku : *Real English for Senior High School Grade X*

Penulis : Peter James

Penerbit : Esis Erlangga, Jakarta, 2006

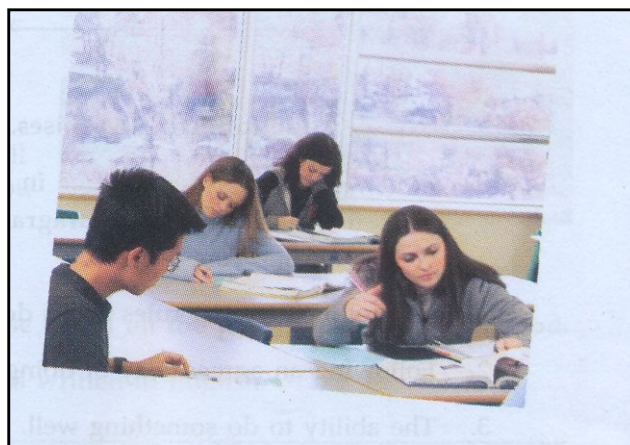
b. Deskripsi Umum

Buku ini terdiri dari 214 halaman yang terbagi atas sebelas unit dan dilengkapi dengan *Mini Dictionary*, *Grammar overview*, dan *Irregular verbs* dan *World Map*. Setiap unit dari buku ini memiliki judul atau tema-tema tersendiri, yakni *Education*, *Family Life*, *Environment*, *Sport*, *Health*, *Astronomy*, *Clothes*, *Tourism*, *Mass Media*, *School Life*, dan *Pollution*. Setiap unit secara umum terbagi menjadi tiga bagian utama yakni: *Section 1*, *Section Two* dan *Section Three*. *Section One* secara umum berisi input teks yang utama dan *Section Two* berisi materi pendalaman dari sub bagian sebelumnya, dan *Section Three* selalu berjudul *English for Everyday Use*. Sub bagian terakhir dari setiap unit ini digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terkait keseluruhan *content* bahasa yang diajarkan pada dua sub bagian sebelumnya.

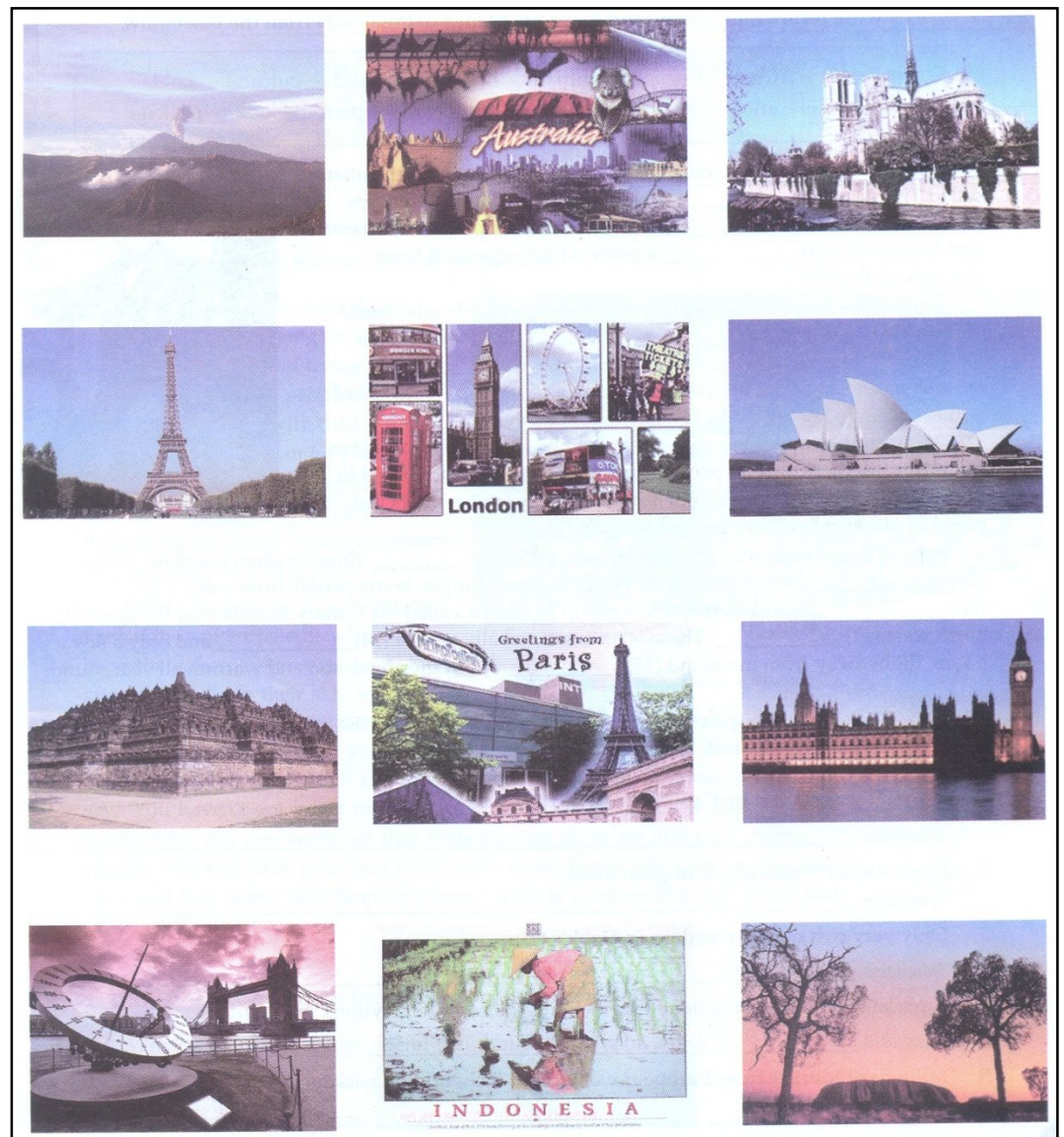
c. Pola Inseri dan Media Inseri Budaya

Secara umum pola inseri budaya yang digunakan dalam buku ini adalah dengan cara implisit. Tidak ada satu bagian dalam setiap unit yang khusus mengulas permasalahan budaya, baik budaya Indonesia maupun budaya barat.

Inseri budaya barat dalam buku ini dilakukan dengan melalui media gambar dan juga teks yang digunakan. Media gambar digunakan terutama dengan penggunaan gambar ilustrasi yang menunjukkan figur model orang barat ataupun *setting* tempat yang menunjukkan suasana di negara barat, seperti *setting* kelas di barat, gambar suasana rumah, dan sebagainya. Penggunaan gambar model maupun *setting* budaya barat pada hampir seluruh gambar yang ada dalam buku ini menunjukkan adanya *superiority* atau superioritas budaya barat terhadap budaya timur, dalam hal ini budaya Indonesia. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan gambar ilustrasi dengan model barat dan juga tempat-tempat berlatar budaya barat.



Gambar 9: Contoh Gambar Penggunaan *Setting* Kelas di Negara Barat(Sumber: Peter James, 2006: 3)



Gambar 10: Contoh Gambar Penggunaan *Setting* Tempat (Sumber: Peter James, 2006: 135)

Baik Gambar 9 maupun Gambar 10 ini merupakan gambar yang dijadikan input teks utama dalam buku ini. Kedua gambar ini jelas menunjukkan dominasi budaya barat terhadap timur. Pada Gambar 10, misalnya dari 16 gambar yang ada pada teks itu hanya ada 3 gambar yang menunjukkan tempat di Indonesia, yakni gambar gunung berapi, Candi Borobudur dan gambar sawah. Penggunaan gambar ini jelas menunjukkan dominasi barat dan subordinasi timur. Hal ini ditunjukkan diantaranya dengan adanya tulisan “Indonesia” ketika gambar yang ditunjukkan adalah gambar

sawah, dan gambar ini dikontraskan dengan gambar tempat-tempat indah di negara yang lain. Penggunaan gambar ini seolah semakin meneguhkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang masih sangat tradisional dan ketinggalan dibandingkan dengan negara lain.

Selain itu, dominasi budaya barat dalam buku ajar ini juga diperkuat dengan penggunaan model barat pada hampir seluruh bagian buku. Padahal, bila ditelaah lebih lanjut, penggunaan model barat tersebut tidak selalu berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan. Pada gambar 11 dan 12 berikut ini, misalnya, topik yang dibicarakan adalah tentang *clothes* namun ternyata untuk menampilkan judul unit atau tema tersebut, meski ada gambar ilustrasi dengan model orang barat dan mengenakan busana modern khas orang barat. Padahal bila dikaji lebih lanjut, rasanya tidak akan mengurangi sedikit pun isi materi yang akan disampaikan bila gambar ilustrasi tersebut menggunakan model orang Indonesia dan busana khas salah satu daerah di nusantara, misalnya.



7




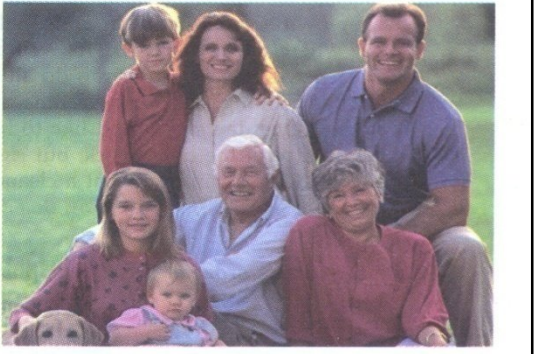
Clothes

In this unit, you will learn how to:

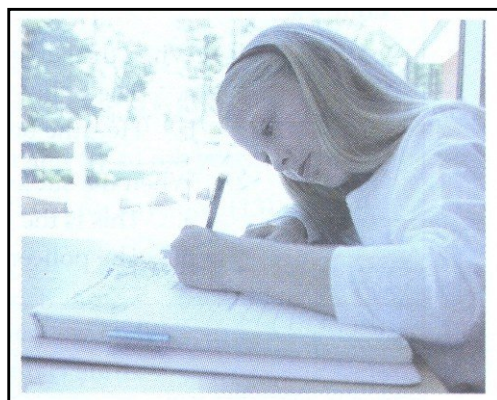
- talk about clothes
- write a description
- make offers and request
- give thanks to someone
- write an application letter



Gambar 11: Contoh Gambar Penggunaan Model Orang Barat (Sumber: Peter James, 2006: 112)

	
<p>In picture number 1, I can see:</p> <hr/> <hr/> <hr/>	<p>In picture number 2, I can see:</p> <hr/> <hr/> <hr/>
<p>Picture 3</p> 	<p>Picture 4</p> 

Gambar 12: Contoh Gambar Penggunaan Model Orang Barat (Sumber: Peter James, 2006: 27).



Gambar 13: Contoh Gambar Penggunaan Model Orang Barat (Sumber: Peter James, 2006: 27).

Selain dengan gambar, insersi budaya juga dilakukan dengan menggunakan media tulisan (teks). Beberapa contoh penggunaan teks sebagai

media insersi adalah penggunaan teks-teks bertemakan suasana di negara barat, dan juga penggunaan nama-nama orang barat (seperti: John, Nick, Simon, Jean, Mike, Paul, Martin, Gary, dan sebagainya) dalam input teks utama seperti dalam teks untuk bacaan maupun dalam teks yang berupa dialog/ percakapan. Dalam buku ini juga ditemukan penggunaan nama-nama orang Indonesia, seperti: Sari, Dian, Dina, Hendra, dan sebagainya.

Selain budaya barat, dalam buku ini juga teridentifikasi adanya insersi budaya Indonesia walaupun persinya tidak sebanyak budaya barat. Insersi budaya Indonesia ini umumnya ditunjukkan dengan penggunaan nama-nama orang Indonesia pada beberapa teks dialog yang ada seperti pada halaman 6, 10, 16, 42, 75, dan sebagainya.

3. Buku 3

a. Identitas Buku

Judul Buku : *Look Ahead, An English Course for Senior High School Students Year X*

Penulis : Th. M. Sudarwati dan Eudia Grace

Penerbit : Erlangga, Jakarta, 2007


b. Deskripsi Umum

Buku ini terdiri dari 197 halaman yang terbagi atas tujuh unit. Setiap unit dari buku ini memiliki judul atau tema-tema tersendiri, yakni *Tell me What Happened, Telling Stories, Following Instructions, Telling Stories, What Does It Look Like, What a Beautiful Place, dan Breaking News*. Setiap unit secara umum terbagi menjadi dua bagian yang disebut dengan *Stage 1* dan *Stage 2*. Bagian pertama atau *Stage 1* setiap unit pada umumnya dibagi lagi menjadi beberapa sub bagian yakni: *Getting Started* (semacam aktifitas pengenalan pada topik yang dibahas), *Get It Right, Moving Forward, Hand in Hand, dan Show It Off*. Sedangkan untuk bagian kedua juga dibagi menjadi sub-sub bagian yang sama dengan bagian yang pertama, dan ditambah dengan dua sub bagian yakni, *Grammar in Action, dan Summary*.

c. Pola Inseri dan Media Inseri Budaya

Secara umum ada dua pola inseri budaya yang teridentifikasi dalam buku ini, yakni inseri yang dilakukan dengan cara implisit maupun dengan cara eksplisit. Dari kedua pola inseri ini pola inseri implisit yang paling dominan. Tidak jauh berbeda dengan dua buku sebelumnya, pola inseri budaya barat dengan cara implisit dilakukan dengan melalui media gambar (baik yang digunakan sebagai input teks maupun gambar yang hanya berfungsi sebagai gambar ilustrasi untuk memperjelas penjelasan pada item bahasa yang sedang dibahas) maupun berupa teks. Berikut adalah beberapa gambar dan teks yang ada pada buku ajar ini, baik gambar yang merupakan ilustrasi maupun gambar yang menjadi input teks utama dalam buku ini.

G ENJOY THIS • Read the following text. Then, answer the following questions.



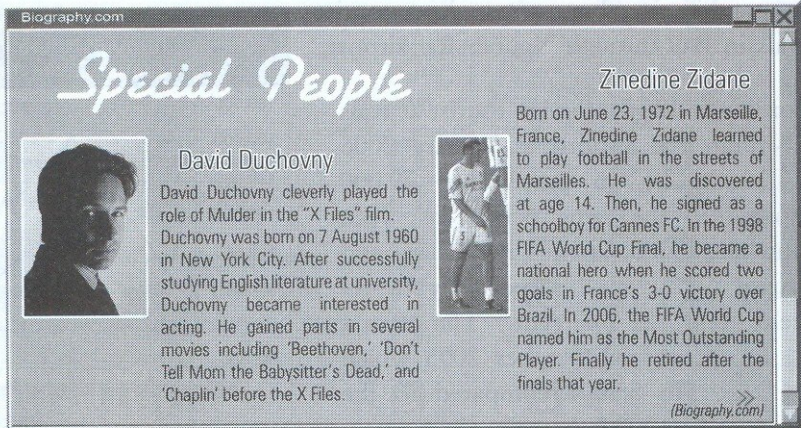
I think my first memories began when I started school at about five years old. I lived in a suburb of Sydney. I had a happy childhood. I remember playing in a big garden. I fell from a big tree and broke my hand. I remember I had a naughty friend named Giant-O, because he was fat. He liked hitting and pulling my head. It was so pathetic. One day I hit him over the head with my bag. His parents were very angry with me. But I didn't feel sorry at all at that time. Nevertheless, since then Giant-O has become my good friend. It was such an unforgettable childhood.

(Adapted from: Kernel Three)

Unit 1: Tell Me What Happene

Gambar 14: Contoh Gambar Penggunaan Model Orang Barat (Sumber: Th. M. Sudarwati dan Eudia Grace, 2007: 9).

D ACTIVE READING • Read the following text. Then, write a report about your idol.



The screenshot shows a webpage from Biography.com with the title "Special People". It features two profiles. On the left is David Duchovny, with a photo and text describing his role as Mulder in "The X-Files" and his birth in New York City. On the right is Zinedine Zidane, with a photo and text describing his football career, including his time at Cannes FC and his performance in the 1998 FIFA World Cup and 2006 FIFA World Cup.

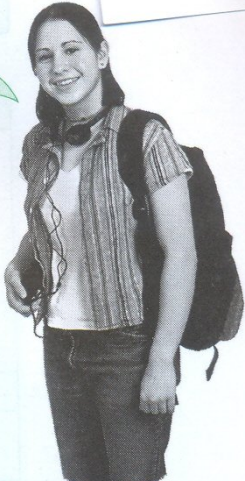
E TRY THIS • Read the following text. Change the verbs into the correct past form. Then, answer the questions.

Gambar 15: Contoh Gambar Penggunaan Teks dan Model Orang Barat (Sumber: Th. M. Sudarwati dan Eudia Grace, 2007: 9).

B ACTIVE LISTENING • Listen to a student talking about her school. Fill in the blanks.

Let me tell you about my school. My school is located in a (1) _____ Street. It is near the (2) _____. It is one of the (3) _____ schools in our town.

Uhm ... my school is not (4) _____. The (5) _____ is in front of the school building. Oh yes, I almost forget, it has a (6) _____ at the back, and 27 large classrooms to study. There is a large (7) _____ in the middle. Two toilets, one for males and the other for females. And of course, it has 3 (8) _____ for chemistry, biology and physics. The school building consists of (9) _____, upper classrooms and lower classrooms. (10) _____ is the students' most favorite place. That's all about my school.



Gambar 16: Contoh Gambar Penggunaan Model Orang Barat (Sumber: Th. M. Sudarwati dan Eudia Grace, 2007: 139)

Adapun penggunaan pola insersi budaya eksplisit dalam buku ajar ini teridentifikasi dari adanya tambahan satu sub bagian pada *Section One* di 3 unit

dari 7 unit yang ada dalam buku ini, yang disebut dengan *Cultural Awareness*, yakni: 1) pada unit 2 (halaman 39) dengan tema *Arranging Time*, 2) pada unit 3 (halaman 67) dengan tema *Tea Time*, dan 3) pada unit 5 (halaman 131) dengan tema *Giving Compliments*. Secara umum pada sub bagian *Cultural Awareness* ini, penulis buku ajar mendeskripsikan satu bentuk aktifitas budaya yang secara umum hampir sama di beberapa sistem budaya (negara) yang berbeda termasuk membandingkan budaya yang ada di Amerika dan di Indonesia. Bagian ini bisa dikatakan merupakan upaya penulis untuk mengenalkan aktifitas budaya yang ada di berbagai negara/ sistem budaya sehingga diharapkan para siswa ketika belajar bahasa Inggris tidak hanya mempelajari budaya barat saja, namun juga tetap mengenali budayanya sendiri. Berikut adalah contoh teks yang digunakan untuk dalam sub bagian *Cultural Awareness* tersebut.

Cultural Awareness

Read the following text. Then, answer the questions.

ARRANGING TIME

Traveling to all corners of the world gets easier and easier. We live in a global village, but how well do we know and understand each other? Here is a simple test.

Imagine you have arranged a meeting at four o'clock. What time should you expect your foreign business colleagues to arrive? If they are Germans, they will be bang on time. If they are American, they'll probably 15 minutes earlier. If they are British, they'll be 15 minutes late, and you should allow up to an hour for the Italians!

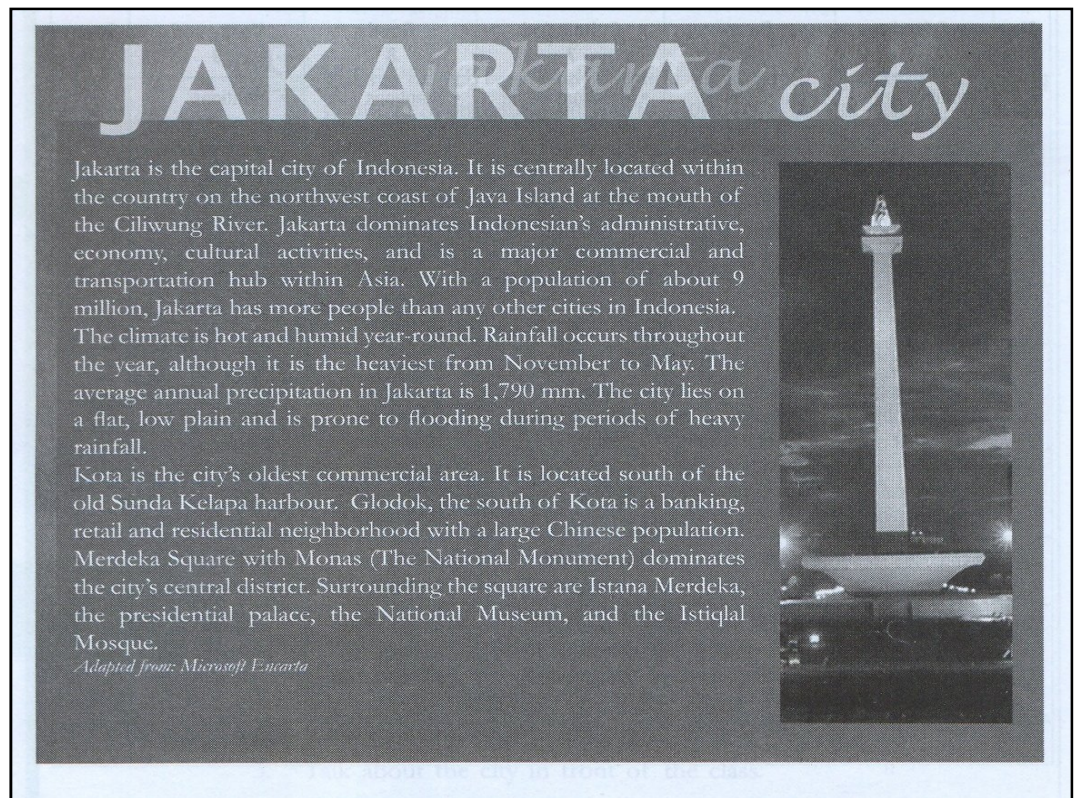
When the European Community began to increase in size, several guidebooks appeared giving advice on international etiquette. At first many people thought this was a joke, especially the British, who seemed to assume that the widespread understanding of their language meant a corresponding understanding of English customs.

(Adapted from: Interchange 1, Jack C. Richards)

Gambar 17: Contoh Teks *Cultural Awareness* (Sumber: Th. M. Sudarwati dan Eudia Grace, 2007: 39)

Selain budaya barat, dalam buku ajar ini juga teridentifikasi insersi budaya Indonesia, meskipun porsinya tidak terlalu banyak dan seringkali malah

menunjukkan inferioritas/ subordinasi budaya Indonesia. Berikut adalah beberapa contoh gambar maupun teks yang digunakan untuk menyisipkan budaya Indonesia dalam buku ajar ini. Berikut adalah beberapa contohnya.



Gambar 18: Contoh Teks yang Menunjukkan Inseri Budaya Indonesia. (Sumber: Th. M. Sudarwati dan Eudia Grace, 2007: 160)

Pada gambar 17 jelas terlihat si dari teks yang bertema Jakarta, yang mendeskripsikan Jakarta sebagai kota yang panas, padat penduduknya dan rawan terkena bencana banjir. Selanjutnya, pada gambar 18 terlihat bagaimana gambar yang dipilih sebagai gambar ilustrasi adalah gambar seorang reporter berita yang sedang membacakan berita tentang Indonesia, dan yang menjadi topik utama adalah mengenai topik korupsi. Hal ini tanpa disadari dapat menurunkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air dari para siswa SMA yang menggunakan buku ini.



Gambar 19: Contoh Gambar yang Menunjukkan Inseri Budaya Indonesia. (Sumber: Th. M. Sudarwati dan Eudia Grace, 2007: 174)

4. Buku 4

a. Identitas Buku

Judul Buku : *English Zone for Senior High School Students Year X*

Penulis : Eka Mulya Astuti

Penerbit : Erlangga, Jakarta, 2010

b. Deskripsi Umum

Buku ini terdiri dari 182 halaman yang terbagi atas enam unit dan dilengkapi dengan *Listening Scripts* di bagian akhir buku sebelum *Bibliography*. Setiap unit dari buku ini memiliki judul atau tema-tema tersendiri, yakni *Making New Friends*, *Sharing Your Experience*, *Giving Instructions*, *Learning From Stories*, *Describing*, dan *Breaking News*. Setiap unit secara umum terbagi menjadi dua bagian yang disebut dengan *Lesson 1*

dan *Lesson 2*, kecuali untuk unit 4 yang dibagi menjadi 3 bagian, yakni *Lesson 1*, *Lesson 2*, dan *Lesson 3*. Pada setiap bagian ini secara umum aktifitas dimulai dengan aktifitas terkait ketrampilan *Listening*, *Speaking*, kemudian *Reading* dan diakhiri dengan *Writing*. *Lesson 1* umumnya berisi materi pengenalan berisi *Task* yang lebih mudah dibandingkan dengan *Task* yang ada pada *Lesson 2*.

c. Pola Inseri dan Media Inseri Budaya

Pada buku ajar bahasa Inggris ini teridentifikasi ada dua jenis pola inseri budaya, yakni pola implisit dan eksplisit. Senada dengan buku ajar yang lain, secara umum media inseri yang digunakan adalah dengan melalui gambar ataupun teks. Adapun mengenai unsur budaya yang diinsersikan, pada buku ajar ini unsur-unsur budaya yang diinsersikan tidak hanya unsur-unsur budaya barat, namun juga budaya Indonesia.

Terkait dengan pola inseri yang digunakan, pada buku ajar ini pola implisit banyak teridentifikasi melalui penggunaan gambar (baik yang merupakan gambar yang menjadi *input text*, maupun gambar ilustrasi) dan juga teks. Inseri budaya secara implisit juga diwujudkan dengan penggunaan nama-nama orang barat dan orang Indonesia pada teks-teks yang ada pada buku ini dengan porsi yang cukup berimbang. Berikut adalah beberapa contoh pola inseri budaya barat secara implisit yang teridentifikasi dalam buku ajar ini.



Gambar 20: Contoh Gambar yang Menunjukkan Penggunaan Model Barat. (Sumber: Eka Mulya Astuti, 2010, 2)

A. Find the irregular past forms of the following verbs in the grid. Who can find them the fastest?

1. to begin	16. to feel
2. to choose	17. to have
3. to do	18. to hurt
4. to eat	19. to get
5. to leave	20. to hide
6. to run	21. to let
7. to lie	22. to see
8. to know	23. to wear
9. to teach	24. to tear
10. to say	25. to sit
11. to steal	26. to swim
12. to think	27. to break
13. to go	28. to take
14. to freeze	29. to drink
15. to fly	30. to sing

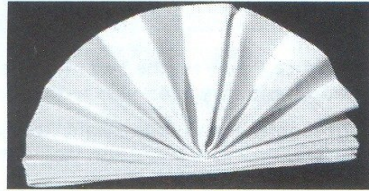
Gambar 21: Contoh Gambar yang Menunjukkan Penggunaan Model Barat. (Sumber: Eka Mulya Astuti, 2010, 46)

Kedua gambar ini (Gambar 19 dan 20) menunjukkan penggunaan model orang barat baik sebagai gambar ilustrasi. Satu hal yang kiranya menjadi perhatian adalah kenapa gambar ilustrai yang tidak digunakan sebagai input teks untuk *task* tertentu harus ditampilkan dengan menggunakan model orang barat. Padahal, seandainya gambar yang digunakan adalah gambar orang Indonesia pun rasanya tidak akan mempengaruhi pemahaman pengguna buku ajar ini terhadap *content* kebahasaan yang ingin disampaikan.

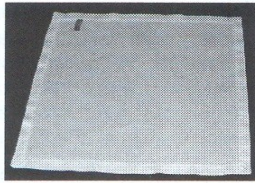
Adapun kedua gambar berikut (Gambar 21 dan 22) menunjukkan insersi budaya barat secara implisit yakni dengan cara menunjukkan kebiasaan orang barat untuk merayakan ulang tahun dengan kue tar dan lilin, dan yang kedua adalah gambar yang menunjukkan cara melipat serbet makan. Kebiasaan merayakan ulang tahun dengan kue tart dan juga lilin yang merupakan salah satu kebiasaan masyarakat modern di negara barat seolah-oleh hendak ditonjolkan sebagai saatu-satunya cara untuk merayakan hari kelahiran seseorang.

HEAR THIS OUT

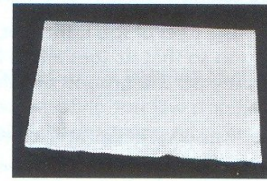
A. Listen and write the instructions you hear next to the correct pictures.



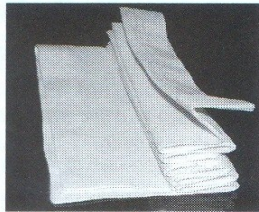
The Standing Fan Napkin Fold is elegant and decorative. This is the classic napkin folding technique that you can follow.



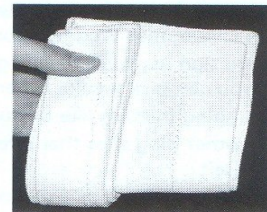
1. _____



2. _____



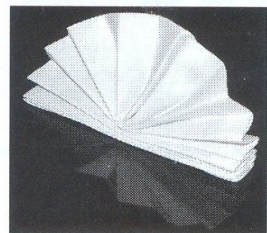
3. _____



4. _____



5. _____

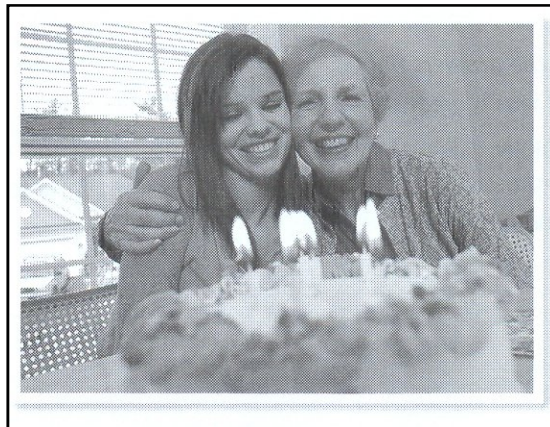


6. _____

(Taken from: NapkinFoldingGuide.com)

B. Listen to the instructions and carry them out accordingly.

Gambar 22: Contoh Gambar yang Menunjukkan Inseri Budaya Barat (Sumber: Eka Mulya Astuti, 2010, 78)



Gambar 23: Contoh Gambar yang Menunjukkan Inseri Budaya Barat (Sumber: Eka Mulya Astuti, 2010, 117)

Adapun pola inseri eksplisit teridentifikasi dengan adanya sub bagian pada setiap *Lesson*, yang diberi nama *Cultural Notes*. Sub bagian ini terdapat pada setiap *Lesson* di setiap unit, jadi rata-rata pada setiap unit sub bagian ini muncul dua kali, bahkan pada Unit 1 dan Unit 4 sub bagian ini muncul tiga kali. Sub bagian *Cultural Notes* ini secara umum berisi catatan tambahan pada unsur budaya barat yang menyertai isi materi kebahasaan yang diperbincangkan dalam unit tersebut. Misalnya, pada Unit 1 yang bertemakan *Making Friends* salah satu *Cultural Notes* yang ada pada unit tersebut membahas tentang budaya penamaan di negara barat, yang mana orang barat umumnya memiliki tiga nama yakni: *a first name (a given name)*, *a middle name*, dan *last name (surname atau family name)*. Hanya saja, pada perbincangan tentang unsur budaya ini, secara umum tidak secara eksplisit membandingkan unsur budaya yang ada di barat dan yang ada di Indonesia, kecuali satu saja, yakni yang bertema *superstitions*. Hal ini sekali lagi semakin menunjukkan adanya superioritas budaya barat terhadap budaya Indonesia. Berikut adalah contoh teks yang merupakan *Cultural Notes* yang teridentifikasi pada buku ajar ini.

CULTURAL NOTES

Most western people have three names: a first (or a *given*) name, a middle name (or an *initial*), and a last name (a *family name* or *surname*).

Example: Lisa Marie Presley
 (*first name*) (*middle name*) (*last name*)

People who do not know each other well or who differ in status use formal address: **title** + **last name**. In universities, some departments insist on formality and the use of formal address, while others prefer a less formal use of names. People who know each other well use first names in both informal and formal situations. Study the table below.

DEGREE	ADDRESS FORM	FUNCTION
<i>formal</i>	Dr. Brown Professor McGregor Mr. Schaffer Miss Chan Mrs. Rowling Ms. Jackson	<i>title + last name</i> <i>Mr.</i> : a man <i>Miss</i> : a single woman <i>Mrs.</i> : a married woman <i>Ms.</i> : a single or married woman
	David Susan Antonio	<i>full first name</i> Some people want their full first names used in all situations.
<i>informal</i>	Stoner Knowles Totti McArthur	<i>last name only</i> Used in sports or in the military by a superior to a subordinate. Do not use this form unless you are certain that it is appropriate.
	Dan (from Daniel) Brit (from Brittany)	<i>short first name</i> Not all names have a short form, but many do.
	Danny (from Daniel) Katie (from Catherine)	<i>diminutive first name</i> Some people consider this form childish, so make sure it is appropriate to use.
<i>intimate</i>	Pink Chip C.J.	<i>nickname</i> Very informal; should be used only when you are sure the person wants you to use the form.

Gambar 24: Contoh Teks *Cultural Notes* (Sumber: Eka Mulya Astuti, 2010, 5)

CULTURAL NOTES

Invitation Etiquette

Here's a quick guide to keep you on the guest list.

1. RSVP
From French: "Répondez, s'il vous plaît," which means "Please reply." It's definitely telling you that your hosts want to know if you are attending. Reply promptly, within a day or two of receiving an invitation.
2. How do I respond? Reply in the manner indicated on the invitation.
 - RSVP and no response card: a handwritten response to the host at the return address on the envelope.
 - Response Card: fill in and reply by the date indicated and return in the enclosed envelope.
 - RSVP with phone number: telephone and make sure to speak in person— answering machines can be unreliable.
 - RSVP with e-mail: you may accept or decline electronically.
 - Regrets only: reply only if you cannot attend. If your host doesn't hear from you, he is expecting you.
3. Say "Thank You."
Make sure to thank your hosts before you leave, and then again by phone or note the next day.
4. When you refuse an invitation, make an excuse or explain why you can't accept. It's rather rude just to say *No*.

.....

Gambar 25: Contoh Teks *Cultural Notes* (Sumber: Eka Mulya Astuti, 2010, 33)

CULTURAL NOTES	
<p>Superstitions can be defined as 'irrational beliefs, especially with regard to the unknown'. (<i>Collins English Dictionary</i>)</p> <p>Each country has its own superstitions. Take United Kingdom and Indonesia, as the examples.</p>	
Superstitions in the UK	Superstitions in Indonesia
<ul style="list-style-type: none"> - It brings bad luck to meet a black cat. - A horseshoe over the door brings good luck. - It brings good luck to cut your hair when the moon is shining. - Walking underneath a ladder brings bad luck. - Opening an umbrella indoor brings bad luck. - If you drop a table knife, a male visitor will come. If you drop a fork, a female visitor will come. - If a sparrow enters a house, it is an omen of death. - For good luck, a bride should wear 'something borrowed, something blue, something old, and something new'. 	<ul style="list-style-type: none"> - If a cat licks one's foot, someone close to us will get a lucky gift within a month. - Sacred objects in the house protect one's family. - An unmarried woman should not wash her hair on a Saturday as this would cause her to marry a man difficult to please. - Being in the bathroom too long makes your face appear old. - Opening umbrellas indoor causes difficulties in life. - If a butterfly enters a house, it signifies a visit from an important visitor. - If a sparrow enters a house, it signifies a marriage in one's family. - Wearing something red or green at the beach results in the wearer becoming a bride or bridegroom to spirit entities.
<p><small>Adapted from http://www.indotalisman.com and http://www.woodlands-junior.</small></p>	

Gambar 26: Contoh Teks *Cultural Notes* (Sumber: Eka Mulya Astuti, 2010, 94)

5. Buku 5

a. Identitas Buku

Judul Buku : *Bahasa Inggris untuk Kelas X SMA/ MA.*

Penulis : Otong Setiawan Dj.

Penerbit : Yrama Widya, 2011

b. Deskripsi Umum

Buku ini terdiri dari 226 halaman yang terbagi atas sebelas unit. Setiap unit dari buku ini memiliki judul atau tema-tema tersendiri, yakni *Good Morning, Can I have your name, please?, Do it, Please, Would you like to come along, Tell me what I should do, Do you like it?, What must I do?, Do you agree with me?, She might have forgotten to do it, Do you mind if I use your phone?, Please, excuse me for disturbing you!, I prefer dangdut to jazz, I think, I am sure, What can I do for you?, dan How do I get there?*.

Pada halaman awal setiap unit, secara eksplisit penulis menuliskan sub

bagian *Course Grid* yang akan dibahas pada unit tersebut, yang secara umum berisi *Standard Competence* (yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada yakni, terbagi menjadi empat sub bagian sesuai empat keterampilan kebahasaan yang harus diajarkan, yakni *Listening, Speaking, Reading, dan Writing* namun pada beberapa Unit ditambah lagi dengan unsur *Grammar* yang secara eksplisit dibahas sebagai bagian utama pada unit-unit tersebut), *Basic Competence, Acivement Indicators, dan Core Materials*. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan hasil interview dengan para guru SMA peserta *FGD*, buku ini tidak banyak digunakan di SMA di wilayah DIY, namun buku ini cukup udah didapatkan di toko buku-toko buku di DIY. Oleh karena itu, Tim peneliti memasukkan buku ini sebagai salah satu buku yang dijadikan sampel penelitian ini. Berikut adalah contoh bagian awal dari salah satu unit dalam buku ajar ini.

Unit

1

GOOD MORNING

Standard of Competence	Basic Competence	Achievement Indicators	Core Materials
Listening Understanding meaning in a transactional and interpersonal conversation and functional text in the form of recount, narrative, procedure, descriptive, and newsitem in the context of daily life.	Understanding general information from oral text on greeting and leave-taking.	Students are able to understand expression of greeting and leave-taking.	Dialogues containing expression of greeting and leave-taking.
Speaking Expressing meaning in a very simple transactional and interpersonal conversation and functional text in the form of recount, narrative, procedure, descriptive, and newsitem in the context of daily life.	Performing greeting and leave-taking.	<ul style="list-style-type: none"> Students are able to greet someone by using appropriate expressions. Students are able to respond to someone's greeting intelligibly. Students are able to offer a leave-taking to someone by using appropriate expressions. Students are able to respond to someone's leave-taking expression intelligibly. Students are able to dramatize a short conversation using expressions of greeting and leave-taking. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dialogues related to themes containing expressions of greeting and leave-taking. - Dialogues related to themes containing expressions of greeting and leave taking.
Reading Understanding meaning in a very simple functional written and functional text in the form of recount.	Identifying meaning and information of a recount text.	<ul style="list-style-type: none"> - Students are able to understand a description of what occurred and when it occurred. - Students are able to identify generic structure of a recount text. - Students are able to recognize lexicogrammatical features of a recount text. 	Recount texts.
Writing Expressing meaning in a very simple functional written and functional text in the form of recount.	Writing recount texts.	Students are able to write a text in the form of recount.	<ul style="list-style-type: none"> - Past experience. - Past events.

Key words: greeting, leave-taking, parting, recount, event, past, diary, biography.

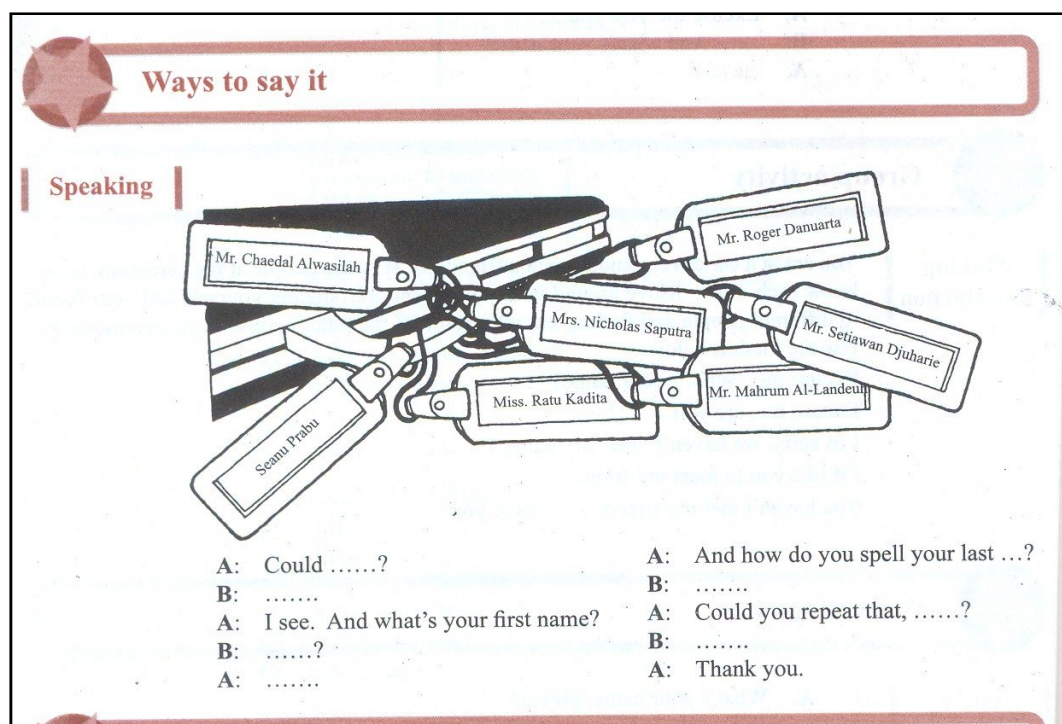
Bahasa Inggris SMA/MA Kelas X

Gambar 27: Contoh Bagian Awal Unit (Sumber: Otong Setiawan Dj, 2011, 1)

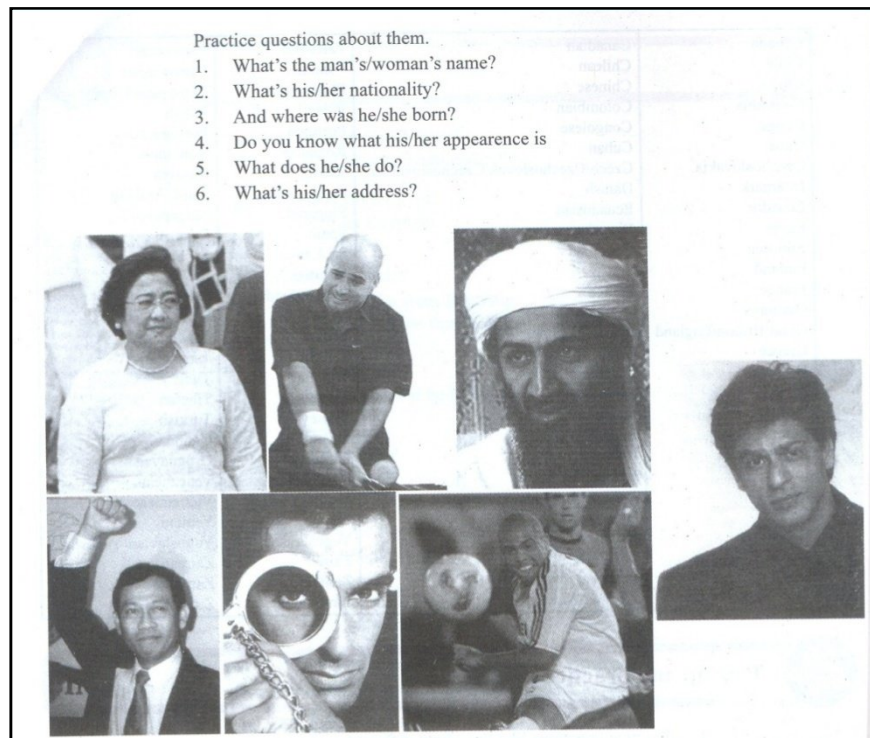
c. Pola Inseri dan Media Inseri Budaya

Senada dengan keempat buku yang lain, secara umum pola inseri budaya yang teridentifikasi dalam buku ini adalah pola implisit. Terkait dengan media inseri budaya yang digunakan, buku ini lebih sering menggunakan media teks dalam menyisipkan unsur budaya. Media gambar tidak banya digunakan. Selain inseri budaya barat, penulis buku ini juga banyak menyisipkan unsur-unsur budaya Indonesia.

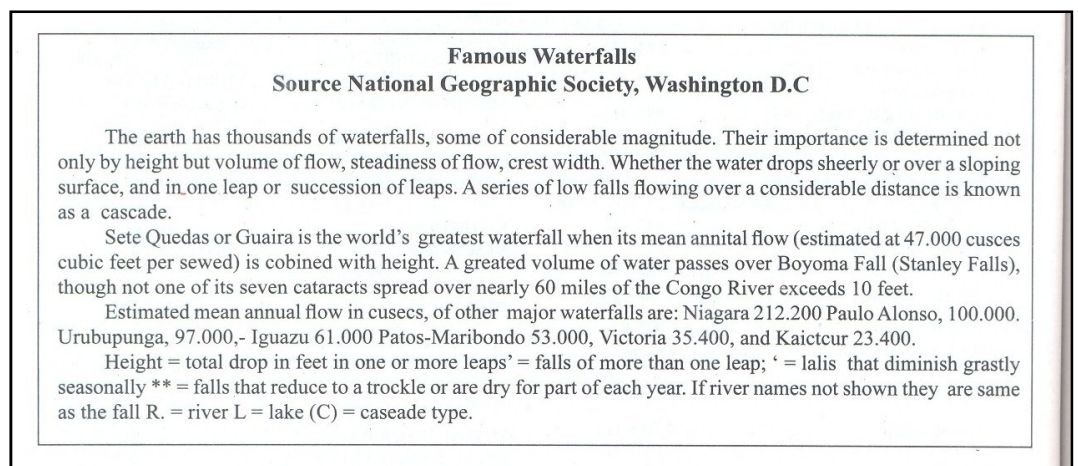
Berikut adalah contoh gambar dan teks yang menunjukkan inseri budaya baik budaya barat maupun budaya Indonesia dalam buku ajar ini.



Gambar 28: Contoh Gambar yang Digunakan untuk Inseri Budaya Indonesia (Sumber: Otong Setiawan Dj, 2011, 10)



Gambar 29: Contoh Gambar yang Menunjukkan Inseri Budaya Barat dan Indonesia (Sumber: Otong Setiawan Dj, 2011, 14)



Gambar 30: Contoh Gambar yang Menunjukkan Inseri Budaya Barat (Sumber: Otong Setiawan Dj, 2011, 182)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru bahasa Inggris SMA di wilayah DIY dalam forum *Focus Group Discussion* yang dihadiri oleh 25 orang guru yang mewakili kelima wilayah kabupaten dan kota Yogyakarta diperoleh informasi mengenai judul buku ajar Bahasa Inggris yang dipakai sebagai sumber bahan belajar di SMA utamanya kelas X di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat 5 judul buku yang teridentifikasi dan kemudian dijadikan sampel penelitian ini. Kelima judul buku ajar itu adalah: 1) *English Alive* (Yudhistira), 2) *Real English* (Esis-Erlangga), 3) *Look Ahead* (Erlangga), 4) *English Zone* (Erlangga), 5) *Bahasa Inggris* (Yrama Widya).

Selain itu, dari frum *FGD* juga teridentifikasi fakta bahwa semua guru setuju pentingnya memiliki kesadaran akan adanya insersi budaya asing dalam bahan ajar bahasa Inggris yang mereka gunakan. Sebagian besar guru juga mengatakan bahwa mereka telah mengintegrasikan unsur budaya lokal/ nasional Indonesia dalam praktek pembelajaran yang mereka lakukan. Mereka menyadari pentingnya insersi budaya lokal sebagai salah satu upaya yang dapat mereka lakukan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan pembacaan pada kelima buku ajar Bahasa Inggris yang dijadikan sampel penelitian ini berhasil teridentifikasi komponen-komponen budaya barat yang diinsersikan pada materi pembelajaran bahasa Inggris, baik yang disisipkan dengan cara implisit maupun eksplisit. Secara umum unsur budaya yang disisipkan dapat dikategorikan menjadi tiga komponen utama budaya yakni *cultural knowledge/belief*, *patterns of behaviour*, dan *cultural representations*. Adapun media yang digunakan adalah dengan melalui penggunaan gambar, baik yang berupa gambar ilustrasi maupun gambar yang digunakan sebagai input teks utama. Penggunaan media gambar mayoritas didominasi penggunaan gambar model orang barat untuk sebagai besar gambar

yang menyajikan aktivitas sehari-hari, dan juga gambar tempat-tempat di negara barat. Selain dengan media gambar, insersi juga dilakukan dengan menggunakan media teks, yakni yang berupa penggunaan teks bertema tempat-tempat di negara-negara barat, teks tentang kesuksesan orang barat, ataupun penggunaan nama-nama orang barat dalam teks-teks yang ada, baik pada teks yang berupa dialog maupun jenis teks narasi yang dijadikan input utama pada sub bagian itu.

Pada analisa pada kelima buku ajar tersebut juga teridentifikasi adanya insersi yang dilakukan dengan cara eksplisit, yakni dengan adanya sub bagian dari buku yang bertema *Cultural Notes* atau *Cultural Awareness*. Keberadaan sub bagian ini nampak sebagai upaya penulis untuk memperkenalkan unsur budaya baik budaya barat maupun budaya Indonesia sehingga diharapkan para pengguna buku ajar tersebut sadar akan adanya unsur budaya yang selalu menyertai pembelajaran bahasa Inggris. Keberadaan sub bagian ini sebenarnya cukup membantu para pengguna buku akan pentingnya pemahaman tentang adanya insersi budaya pada materi ajar bahasa Inggris. Sayangnya, tidak semua buku dilengkapi dengan sub bagian ini. Dari kelima buku yang dijadikan sampel penelitian, hanya dua buku yang memiliki sub bagian ini, dan itupun penyajiannya tidak sama. Pada buku *Look Ahead, An English Course for Senior High School Students Year X*, dari ketujuh unit yang ada dalam buku ini hanya 3 unit yang mencantumkan sub bagian *Cultural Awareness*, yang berisi uraian tentang suatu pola kebiasaan yang banyak ditemukan di beberapa negara yang berbeda. Sedangkan, pada buku yang kedua, yakni *English Zone for Senior High School Students Year X*, sub bagian yang menjelaskan secara eksplisit tentang budaya diberi nama *Cultural Notes*. Sub bagian ini dapat ditemukan di setiap unit dalam buku ini, dan bahkan ada dua atau tiga kali dalam satu unit. Namun, nampaknya, tidak semua sub bagian ini secara eksplisit menjelaskan perbedaan budaya barat dan budaya Indonesia. Bahkan, seringkali bila ada budaya Indonesia yang ditampilkan semakin menunjukkan adanya subordinasi budaya Indonesia terhadap budaya barat.

B. Saran

Hasil pembacaan pada buku ajar bahasa Inggris yang digunakan di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut menunjukkan fakta bahwa selalu ada komponen budaya yang diinsersikan dalamnya. Oleh karena itu, diharapkan para guru ataupun praktisi pembelajaran bahasa Inggris hendaknya menaruh perhatian pada hal itu. Hal ini berarti, para guru diharapkan memiliki apa yang disebut sebagai *cultural awareness*, yaitu kepekaan akan komponen budaya apa yang terinsersi pada materi yang akan mereka ajarkan dan sekaligus diharapkan bisa memberikan tambahan penjelasan pada para siswanya manakala komponen budaya yang diinsersikan berbeda ataupun bahkan bertentangan dengan budaya Indonesia.

Sementara itu, bagi para pembelajar bahasa asing pada umumnya, hendaknya menyadari sepenuhnya bahwa mempelajari bahasa tidak mungkin terlepas dari budaya masyarakat penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika mereka mempelajari bahasa asing tentu saja mereka juga mempelajari budaya asing. Mereka hendaknya menyadari hal itu, dan juga harus mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang budaya mereka sendiri, sehingga tidak terlarut dengan budaya asing dan melupakan budaya mereka sendiri karena belum tentu budaya asing tersebut dapat berterima dalam konteks budaya mereka.

Berdasarkan temuan yang ada kiranya perlu ada satu upaya guna mempertahankan eksistensi budaya lokal dan nasional sebagai salah satu upaya untuk membentuk karakter anak didik sebagai calon penerus bangsa ini. Upaya pembentukan karakter generasi bangsa ini hanya mungkin dilakukan dengan melalui penanaman nilai-nilai luhur bangsa yang sejatinya senantiasa digali dari khasanah budaya lokal dan nasional Indonesia.

Fakta adanya insersi budaya asing dalam bahan ajar bahasa Inggris bukan untuk dihilangkan namun harus bisa menjadi model untuk menyisipkan budaya lokal dan nasional Indonesia. Pada akhirnya, diharapkan dalam bahan ajar bahasa Inggris nantinya para siswa tidak hanya mempelajari budaya asing tapi juga mengenal aspek budayanya sendiri sehingga definisi pendidikan nasional yang tertera pada Undang- Undang Sisdiknas pasal 1 ayat 2, yakni: “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang

Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”